

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2021**

SKRIPSI

**OLEH:
NENA TRIANA**

168220057



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2021**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 22/2/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)22/2/22

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEBERLANJUTAN AGROWISATA**
(Studi Kasus: Di desa Sayum Sabah, Kecamatan Sibolangit,
Kabupaten Deli Serdang)

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Medan Area*



OLEH:
NENA TRIANA
168220057

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2021**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 22/2/22


1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)22/2/22


Judul Skripsi : Faktor – faktor yang mempengaruhi keberlanjutan agrowisata. (Studi Kasus : Desa Sayum sabah, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang)

Nama : Nena Triana
NPM : 168220057
Fakultas : Agribisnis / Pertanian

Disetujui Oleh :
Komisi Pembimbing



(Prof. Dr. Ir. A Rafiqi Tantawi, MS)
Pembimbing I

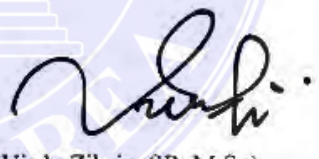


(Rika Fitri Ilvira, S.TP, M.Sc)
Pembimbing II

Diketahui :



(Dr. Ir. Syalbudin, M. Si)
Dekan Fakultas Pertanian



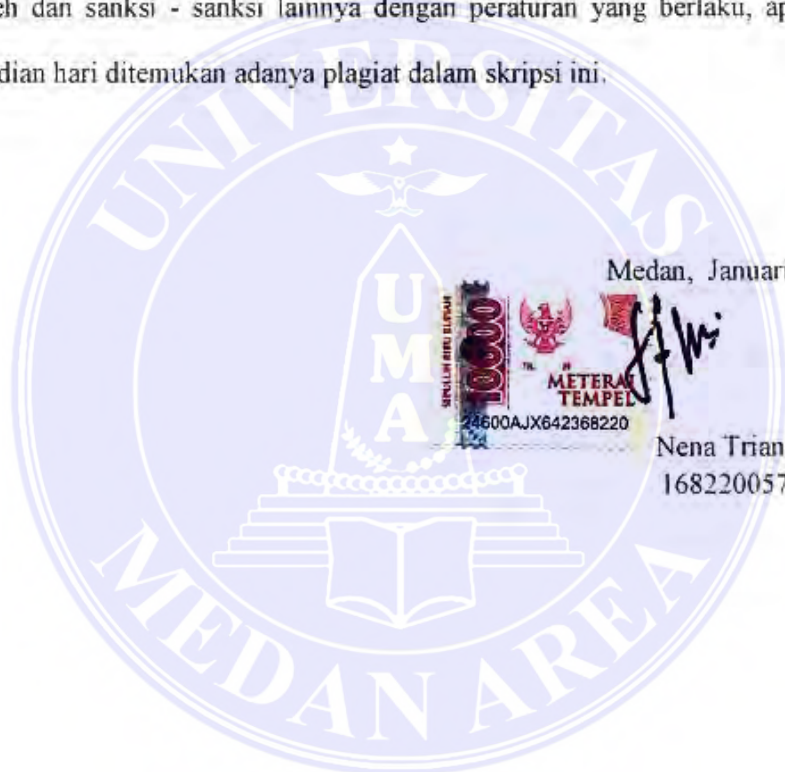
(Virda Zikria, SP, M.Sc)
Ketua Program Studi

Tanggal Lulus : 30 Agustus 2021

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian – bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi - sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Medan, Januari 2022

Nena Triana
168220057

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

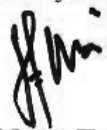
Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nena Triana
NPM : 168220057
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : “Faktor –faktor yang mempengaruhi keberlanjutan agrowisata”. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada Tanggal : Januari 2022
Yang menyatakan,


(Nena Triana)

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi berkelanjutan agrowisata bitra sayum sabah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Agrowisata Bitra Jl. Desa Sayum Sabah Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2020. Populasi dalam penelitian ini sebesar 580 yang diambil oleh peneliti hanyalah 10% dari populasi yaitu sebesar 58 responden. Metode pengambilan sampel diperoleh dari lima unsur yaitu pemilik (Yayasan Bitra), pengelolaan Agrowisata Bitra, Pengunjung, Masyarakat, Pedagang. Untuk sampel sebagai responden pembina (Yasasan Bitra) menggunakan metode *purposive sampling*. Untuk sampel sebagai responden yang berasal dari pengelolaan agrowisata bitra, pengunjung, masyarakat, dan pedagang yang dilakukan dengan metode *incidental Sampling*. Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua faktor pendukung keberlanjutan agrowisata bitra yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu ekonomi dan strategi pemasaran. Faktor eksternal yang mendukung keberlanjutan agrowisata bitra yaitu pendopo dan pemandian. Selain itu ada aspek infrastruktur yang mendukung keberlanjutan agrowisata bitra yaitu jalan masuk, jembatan, parkir, tempat sampah, pendopo, toilet dan aspek pelayan informasi.

Kata Kunci : Faktor-faktor yang mempengaruhi, Sayum Sabah, Agrowisata

ABSTRACT

This study was conducted with the aim to find out the factors that affect sustainable agrotourism Bitra Sayum Sabah. The method used in this study is a qualitative descriptive method. This research was conducted at Agrowisata Bitra Sayum Sabah Village, Sibolangit District, Deli Serdang Regency, North Sumatra Province. The study was conducted in October 2020. The population in this study of 580 taken by researchers was only 10% of the population of 58 respondents. Sampling methods are obtained from five elements, namely the owner (Bitra Foundation), the management of Bitra Agrotourism, Visitors, Communities, Traders. For samples as a builder respondent (Yasasan Bitra) using the Purposive Sampling method. For samples as respondents who come from the management of agrotourism bitra, visitors, communities, and traders conducted by incidental sampling method. The data that will be collected in this study is in the form of primary data and secondary data. The results showed that there are two factors supporting the sustainability of agrotourism, namely internal factors and external factors. Internal factors are economics and marketing strategies. External factors that support the sustainability of bitra agrotourism are pendopo and baths. In addition, there are aspects of infrastructure that support the sustainability of bitra agrotourism, namely entrances, bridges, parking, trash cans, pendopo, toilets and information server aspects.

Keywords : Influencing Factors, Sayum Sabah, Agrotourism

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Air Teluk Hessa Dsn III, Kecamatan Air Batu, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 10 September 1998. Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara yang merupakan putri dari Syarifuddin dan Ibunda Arlina Panjaitan.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis adalah SD Negeri 010040 PRK. Air Batu, Sekolah Menengah Pertama di MTS Al-fajar Air Teluk Kiri, dan MAS Islamiyah Hessa Air Genting dengan jurusan IPA . Pada tahun 2016 penulis terdaftar sebagai mahasiswi fakultas Pertanian Universitas Medan Area.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif menjadi asisten laboratorium kimia selama 1 tahun dari tahun 2019. Penulis melaksanakan praktek kerja lapangan (PKL) di Balai Besar Karantina Pertanian Belawan, Belawan, Sumatera Utara dari Bulan Juli sampai dengan Agustus pada tahun 2019.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini dengan Judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberlanjutan Agrowisata Di Desa Sayum Sabah Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat kelulusan strata satu (S1) program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Dr. Ir, Syahbudin Hasibuan, M.Si selaku Dekan Pertanian Universitas Medan Area.
2. Virda Zikria, S.P, M.Sc selaku Ka. Prodi Agribisnis Pertanian Universitas Medan Area.
3. Prof. Dr. Ir. A Rafiqi Tantawi, MS selaku anggota Komisi Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
4. Rika Fitri Ilvira, S.TP.M.Sc. selaku anggota komisi Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
5. Ayahanda (Syarifuddin) dan Ibunda (Arlina Panjaitan) yang telah banyak memberikan dorongan moril maupun materi serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan hingga bangku kuliah.
6. Seluruh staf dosen dan karyawan Fakultas Pertanian Universitas Medan Area
7. Seluruh karyawan Yayasan Bitra Indonesia yang telah membantu penulis dalam pengambilan data untuk menyelesaikan skripsi.
8. Seluruh teman – teman di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area Khususnya teman-teman satu angkatan 2016 Agribisnis maupun Agroteknologi.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

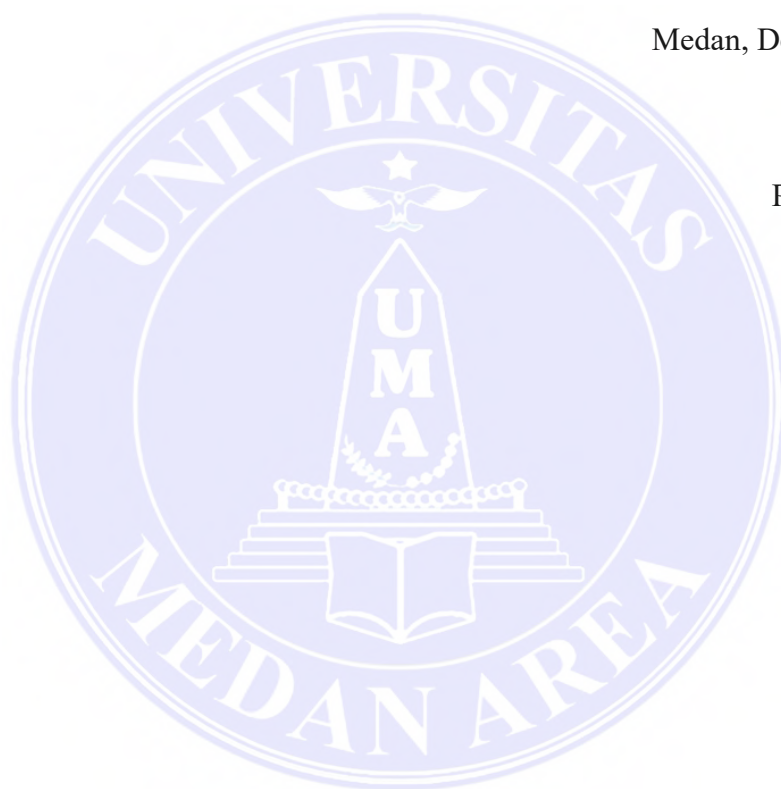
Document Accepted 22/2/22

9. Seluruh pihak yang membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun demi kesempurnaan skripsi dan penelitian penulis nantinya. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih.

Medan, Desember 2021

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
1.5. Kerangka Pemikiran.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Konsep Keberlanjutan.....	14
2.2 Agrowisata.....	16
2.3 Keberlanjutan Agrowisata.....	18
2.4 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi.....	19
2.5 Penelitian Terdahulu.....	34
III. METODE PENELITIAN	41
3.1 Metode penelitian.....	41
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	41
3.3 Populasi dan Sampel.....	43
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.5 Definisi Batasan Operasional.....	43
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	46
4.1 Profil Bitra.....	46
4.2 Kondisi Geografi.....	51
4.3. Karakteristik Responden Penelitian.....	52
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	56
5.1 Faktor – faktor kerkelanjutan agrowisata di desa Sayum sabah kecamatan sibolangit, kabupaten deli serdang.....	56
5.1.1 Faktor Internal.....	56
5.1.2 Faktor Eksternal.....	65
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	92
6.1 Kesimpulan.....	92
6.2 Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor	Keterangan	Halaman
1.	Jumlah Kunjungan wisatawan Menurut Provinsi Di Indonesia pada Juni tahun 2018-2019	2
2.	Wisatawan Mancanegara yang Datang ke Sumatera Utara menurut PintuMasuk (orang), 2014 – 2018	4
3.	Data jumlah kunjungan wisatawan Sumut pada Mei - November 2019	5
4.	Jumlah Destinasi Pariwisata Menurut Kecamatan Di Kabupaten Deli serdang pada tahun 2016-2018	6
5.	Metode Pengambilan Sampel	42
6.	Karakteristik Umur Responden	52
7.	Karakteristik Jenis Kelamin Responden	53
8.	Karakteristik Pendidikan Responden	54
9.	Karakteristik Jumlah Tanggungan Responden.....	54
10.	Karakteristik Pendapatan Responden	55
11.	Distribusi frekuensi numerik responden berdasarkan objek wisata yang ditawarkan	66
12.	Distribusi frekuensi numerik responden berdasarkan kondisi jalan masuk	68
13.	Distribusi frekuensi numerik responden berdasarkan jembatan	69
14.	Distribusi frekuensi numerik responden berdasarkan kondisi parkir	70
15.	Distribusi frekuensi numerik responden berdasarkan kondisi warung ...	71
16.	Distribusi frekuensi numerik responden berdasarkan jaringan komunikasi.	72
17.	Distribusi frekuensi numerik responden berdasarkan tempat sampah	73
18.	Distribusi frekuensi numerik responden berdasarkan pendopo	74
19.	Distribusi frekuensi numerik responden berdasarkan toilet	75
20.	Distribusi frekuensi numerik responden berdasarkan musholla	76
21.	Distribusi frekuensi numerik responden terhadap tingkat kepuasan berdasarkan jalan masuk	77
22.	Distribusi frekuensi numerik responden terhadap tingkat kepuasan berdasarkan kondisi jembatan	78
23.	Distribusi frekuensi numerik responden terhadap tingkat kepuasan berdasarkan kondisi parkir	79
24.	Distribusi frekuensi numerik responden terhadap tingkat kepuasan berdasarkan warung.....	80
25.	Distribusi frekuensi numerik responden terhadap tingkat kepuasan berdasarkan jaringan komunikasi	81
26.	Distribusi frekuensi numerik responden terhadap tingkat kepuasan berdasarkan tempat sampah	82
27.	Distribusi frekuensi numerik responden terhadap tingkat kepuasan berdasarkan pendopo	83
28.	Distribusi frekuensi numerik responden terhadap tingkat kepuasan berdasarkan toilet	84
29.	Distribusi frekuensi numerik responden terhadap tingkat	

kepuasan berdasarkan Ditawarkan.....	85
30. Distribusi frekuensi numerik responden terhadap tingkat kepuasan berdasarkan.....	86



DAFTAR GAMBAR

No	Keterangan	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran.....	10
2.	Struktur organisasi yayasan bitra.....	49
3.	Lokasi Penelitian	51
4.	Kondisi Agrowisata Sayum Sabah	57



DAFTAR LAMPIRAN

No	Keterangan	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian	97
2.	Karakteristik Yayasan Bitra	106
3.	Karakteristik Pengelola.....	106
4.	Karakteristik Penggunjung	106
5.	Karakteristik Masyarakat	106
6.	Karakteristik Pedagang.....	107
7.	Hasil Faktor Eksternal Agrowisata Bitra.....	108
8.	Gambar Wawancara Responden.....	111
9.	Surat Pengantar Riset/Penelitian	115
10.	Surat Selesai Riset/Penelitian.....	116



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai suatu negara kepulauan memiliki potensi alam yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik potensial untuk pengembangan pariwisata. Salah satu potensi wisata yang dapat dikembangkan di Indonesia adalah wisata berbasis pertanian atau agrowisata. Rangkaian kegiatan pertanian dari budidaya sampai pasca panen dapat dijadikan daya tarik tersendiri bagi kegiatan pariwisata.

Menurut Kementerian Pertanian (2010), Indonesia memiliki keanekaragaman hayati *biodiversity* nomor tiga terbesar di dunia setelah Brazilia dan Costa Rica. Kekayaan alam yang melimpah tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber plasma nutfah/genetik dan atau sebagai areal wisata. Hal ini tercermin pada berbagai teknologi pertanian lokal yang berkembang di masyarakat dengan menyesuainya dengan tipologi lahan. Keunikan-keunikan tersebut merupakan aset yang dapat menarik bangsa lain untuk berkunjung/berwisata ke Indonesia. dengan menyesuainya dengan tipologi lahan. Keunikan-keunikan tersebut merupakan aset yang dapat menarik bangsa lain untuk berkunjung/berwisata ke Indonesia.

Potensi pengembangan wisata agro di Indonesia telah mendapat perhatian serius dari pemerintah dengan membentuk Komisi Wisata Agro (KWA) di bawah arahan Menteri Pertanian dengan menjalin kerjasama dengan beberapa asosiasi, pengusaha wisata agro, dan instansi terkait seperti AWAI (Asosiasi Wisata Agro Indonesia), ASITA (Asosiasi Tour and Travel), dan Kementerian Kebudayaan dan

Pariwisata (Kementan, 2010). Berikut data Jumlah Kunjungan wisatawan Menurut Provinsi di Indonesia, pada Juni tahun 2018-2019.

Tabel 1. Jumlah Kunjungan wisatawan Menurut Provinsi di Indonesia, pada Juni tahun 2018-2019.

No	Provinsi	Wisatawan (Jiwa)	Persentase (%)
1	Bali	3,7 Juta	17,10
2	DKI Jakarta	2,9 Juta	13,40
3	Yogyakarta	2,7 Juta	12,50
4	Jawa Barat	2,7 Juta	12,50
5	Sumatera Utara	2,1 Juta	9,70
6	Jawa Timur	1,9 Juta	8,70
7	Lampung	1,8 Juta	8,70
8	Sumatera Barat	1,5 Juta	7,10
9	Nusa Tenggara Timur	1,2 Juta	5,40
10	Sulawesi Selatan	1,1 Juta	4,90
Jumlah		21,6 juta	100

Sumber: Dinas Parawisata dan BPS 2018 - 2019

Berdasarkan Tabel 1. Terdapat jumlah kunjungan wisatawan menurut Provinsi di Indonesia pada bulan Juni tahun 2018-2019 berjumlah 21,6 juta jiwa. Provinsi yang terpilih di Indonesia yang memiliki wisatawan terbanyak di seluruh Indonesia sebanyak 10 Provinsi yang di mana salah satunya Provinsi Sumatra Utara yang memiliki urutan ke lima kunjungan wisatawan sebesar 2,1 juta jiwa dengan presentase 9,70%.

Sumatera Utara merupakan Provinsi yang terletak di pulau Sumatera dengan ibu kota Medan. Sebagai kota metropolitan, Medan memiliki jumlah penduduk terpadat diantara Provinsi lain di pulau Sumatera yakni, urutan keempat di Indonesia. Sumatera Utara relatif memiliki jumlah objek wisata yang lengkap, mulai dari objek wisata alam, buatan dan obyek wisata budaya. Sebagai suatu Daerah Tujuan Wisata (DTW), potensi keparawisataan di daerah Sumatera Utara telah memiliki daya tarik cukup kuat bagi pengunjung wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Oleh karena itu, pengembangan

animo masyarakat dari luar maupun dari dalam Sumatera Utara sendiri yang terus meningkat terhadap jasa parawisata perlu di dukung oleh sarana dan parsarana penunjang yang memandai.

Perkembangan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (Wisman) di Sumatera Utara pada kurun waktu 20014 - 2018 secara keseluruhan menunjukkan kecenderungan peningkatan. Jumlah kunjungan Wisman tertinggi dicapai pada tahun 2017 dari pintu masuk Bandar Udara Kualanamu, Pelabuhan Laut Belawan, Pelabuhan Tanjung balai Asahan dan bandar Udara silangit berjumlah 270 792 Jiwa. Tingginya tingkat kunjungan Wisman ke Sumatera Utara dan Indonesia pada umumnya dipengaruhi oleh perkembangan perekonomian dunia. Fenomena pergeseran pusat pertumbuhan ekonomi dunia ke kawasan Asia Pasifik juga turut memberikan keuntungan bagi Indonesia karena pasar utama pariwisata Indonesia merupakan negara-negara yang berada di kawasan Asia Pasifik, antara lain Malaysia, Singapura, Tiongkok, Belanda, Australia, Jerman, dan Thailand. Berdasarkan jumlah kunjungan Wisatawan Mancanegra (Wisman) di Sumatera Utara tahun 2014 – 2018 terdapat empat pintu masuk Wisman ke Sumatera Utara yaitu Bandar Udara Kualanamu, Pelabuhan Laut Belawan, Pelabuhan Laut Tanjung balai, dan Bandar Udara Silangit dapat di lihat pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Wisatawan Mancanegara yang Datang ke Sumatera Utara menurut Pintu Masuk (orang), 2014 - 2018

Tahun/Bulan	Bandar Udara Kualanamu	Pelabuhan Laut Belawan	Pelabuhan Laut Tanjungbalai Asahan	Bandar Udara Silangit	Jumlah
2014	234 724	24 769	11 344	-	270 837
2015	197 818	20 916	10 554	-	229 288
2016	203 947	20 167	9 529	-	233 643
2017	246 551	18 462	5 024	755	270 792
2018					
Januari	15 656	20	276	-	15 952
Februari	17 740	-	271	-	18 011
Maret	21 693	20	429	-	22 142
April	18 538	10	241	-	18 789
M e i	14 624	2	243	-	14 869
Juni	18 153	30	1 103	-	19 286
Juli	22 330	5	179	-	22 514
Agustus	23 753	20	271	-	24 044
September	19 851	4	160	-	20 015
Oktober	15 744	13	147	226	16 130
November	21 538	-	274	925	22 737
Desember	19 966	16	441	1364	21 787
Jumlah	229 586	140	4 035	2 515	236 431

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Utara 2014 - 2018

Secara Nasional, penurunan jumlah Wisatawan Mancanegara (Wisman) ke Indonesia pada periode 2014 - 2018 di tandai dengan penurunan jumlah wisman sebesar 0,01 % dari tahun 2017 - 2018. Pada tahun 2018 pada bulan januari – desember pengujung wisatawan mengalami kenaikan dan penurunan terdapat pada akhir tahun 2018, pada bulan november pintu masuk wisman ke Sumatera dari Bandar Udara Kualanamu wisatawan berjumlah 21.538, tidak adanya wisman ke Sumut dari pintu Pelabuhan Laut Belawan, dari pintu masuk Pelabuhan Laut Tanjung Balai wisman ke Sumut berjumlah 274, dan dari pintu masuk Bandar Udara Silangit wisman ke Sumut berjumlah 925 maka jumlah keseluruhan wisman pada bulan november tahun 2018 berjumlah 22.737 jiwa.

Sementara itu, dari bulan Desember tahun 2018 mengalami penurunan dari pintu masuk Bandar Udara Kualanamu wisman ke Sumut berjumlah 19.966

jiwa, pada pintu masuk Pelabuhan Laut Belawan wisman ke sumut berjumlah 16 jiwa, dan mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya pintu masuk Pelabuhan Laut Tanjung Balai wisman ke sumut berjumlah 441 jiwa, dan dari pintu masuk Bandar Udara Silangit Wisman mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya wisma ke sumut berjumlah 1364 maka jumlah keseluruhan pada bulan Desember pada Tahun 2018 berjumlah 21 787 jiwa. Berikut data jumlah kujungan wisatawan di tujuh Kab/ Kota di Sumut (Sumatera Utara) yaitu Deli Serdang, Nias Utara, Simalungun, Gunung Sitoli, Kota Medan, Samosir , Sedang Berdagai Pada Mei – November 2019 dapat di lihat pada tabel 3 :

Tabel 3. Data jumlah kunjungan wisatawan Sumut pada Mei-November 2019

No	Kab/Kota	Kunjungan Wisatawan	Persentase (%)
1	Deli Serdang	2.520	15,70
2	Nias Utara	2.478	15,40
3	Simalungun	2.430	15,10
4	Gunung Sitoli	2.316	14,40
5	Kota Medan	2.232	13,90
6	Samosir	2.148	13,40
7	Serdang Bedagai	1.872	11,70
	Jumlah	15.996	100

Sumber: Data Dinas Parawisata Sumut 2019.

Berdasarkan tabel 3. Data jumlah kunjungan wisatawan tujuh Kab/Kota Sumut (Sumatera Utara) pada bulan Mei - November Tahun 2019 berjumlah 15.996. Kabupaten Deli Serdang menempati urutan pertama kunjungan wisatawan terbanyak di sumut yaitu sebesar 2.520 dengan presentase 15,70%. Karena didaerah Deli Serdang memiliki banyak pilihan agrowisata yang dapat di kunjungi wisatawan. Berikut jumlah destinasi menurut Kecamatan Sibolangit di kabupaten Deli Serdang pada tahun 2016 – 2018 dapat di lihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Destinasi Pariwisata Menurut Kecamatan di Kabupaten Deli serdang pada tahun 2016-2018.

No	Kecamatan	2016	2017	2018
1	Sibolangit	40	40	40
2	Namo Rambe	11	11	13
3	Pancur Batu	9	10	8
4	Kutalimbaru	6	7	7
5	Pantai Labu	5	5	7
6	Hampan Perak	4	7	7
7	S.T.M. Hulu	4	5	6
8	Batang Kuis	-	-	5
9	Tanjung Morawa	4	4	4
10	Percut Sei Tuan	4	4	4
11	Biru-biru	3	3	4
12	Lubuk Pakam	3	3	3
13	Bangun Purba	4	4	2
14	Sunggal	2	2	2
15	Gunung Meriah	2	2	2
16	Labuhan Deli	2	2	2
17	S.T.M. Hulir	1	2	2
18	Galang	1	1	1
19	Partumbak	-	1	1
20	Beringin	-	-	-
21	Deli tua	0	0	0
22	Pagar Marbau	-	-	-
Kecamatan		2016	2017	2018
Deli Serdang		105	113	115

Sumber: DISPORA Kabupaten Deli Serdang 2016 - 2018

Berdasarkan tabel 4. Jumlah destinasi menurut kecamatan di Kabupaten deli serdang pada tahun 2016-2018 terdapat 22 destinasi pariwisata. Salah satunya yaitu di kecamatan sibolangit yang berjumlah 40 destinasi parawisata yang dimana sebagian besar kawasan Kecamatan Sibolangit merupakan kawasan perbukitan dengan aliran sungai. Selain pertanian dan perkebunan, daerah Kecamatan Sibolangit sangat berpotensi untuk di jadikan banyak wisata. Salah satunya objek wisata yang sering dikunjungi wisatawan adalah Pemandian Sembahe, Cagar Alam Sibolangit, Sibolangit Camping Ground, Hill Park Green Hill dan Air Terjun Dwi Warna Sibolangit, dll.

Agrowisata didefinisikan sebagai sebuah rangkaian kegiatan wisata dengan memanfaatkan potensi pertanian sebagai objek wisata, baik berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya maupun ke unikan dan

keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertaniannya serta budaya masyarakat pertaniannya (Palit, Talumingan, & Rumagit, 2017).

Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman Rizal Ramli mengatakan, “Penyebab kurang berkembangnya sektor wisata di Indonesia karena pembangunan lokasi wisata tidak fokus. Alhasil, tempat wisata di Indonesia yang dikenal saat ini hanya Bali”. Begitu kami masuk ditunjuk jadi Menko, kami pelajari kenapa tidak maju, dikenal seluruh dunia hanya Bali. Padahal puluhan tahun Departemen Parawisata, punya anggaran puluhan tahun tidak ada efeknya, setelah kami pelajari ternyata di masa lalu dibagi 60-80 lokasi sehingga tidak ada *impact* uang dibagi sedikit – sedikit hilang ditengah jalan. Maka dari itu, pemerintah sekarang lebih memfokuskan pada titik tertentu. Pemerintah memilih 10 lokasi untuk dikembangkan parawisatanya, antara lain : Danau Toba, Kepulauan Seribu, Borobudur, Bromo, Labuhan Bajo, Mandalika, Morotai, Raja Empat, dan Lain – lain. Dengan demikian cukup uang bangun airport, port, jalan, jaringan akses dan sebagainya.

Agrowisata berkelanjutan harus bertitik tolak dari kepentingan dan partisipasi masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan wisatawan/pengunjung, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengelolaan sumberdaya agrowisata dilakukan sedemikian rupa sehingga kebutuhan ekonomi, sosial dan estetika, dapat terpenuhi dengan memelihara integritas kultural, proses ekologi yang esensial, keanekaragaman hayati dan sistem pendukung kehidupan. Agrowisata dapat berkelanjutan maka produk agrowisata yang ditampilkan harus harmonis dengan lingkungan lokal spesifik. Dengan demikian masyarakat akan peduli terhadap sumberdaya wisata karena memberikan manfaat sehingga

masyarakat merasakan kegiatan wisata sebagai suatu kesatuan dalam kehidupannya. Cernea, 1991 (dalam Lindberg and Hawkins, 1995)

Nama agrowisata dimaksud adalah Agrowisata Bitra, Bitra Indonesia yaitu Bina Keterampilan Pedesaan Indonesia dimentori oleh 5 orang anak muda saat itu, mereka adalah ; Soekirman, Wahyudhi, Sabirin, Swaldi dan Listiani, didasari oleh keberpihakan kepada masyarakat miskin, lemah, kurang mampu dan kurang beruntung, terutama mereka yang berada di desa dan termarginal kan. Berangkat pemikiran dan keberpihakan tersebut, sejak tahun 1986, BITRA Indonesia mulai melakukan kegiatan-kegiatan pengembangan sumber daya manusia pedesaan di Sumatera Utara.

Dalam mewujudkan pembangunan agrowisata bitra melibatkan semua pelaku pembangunan yaitu Bitra dan Pengelola sehingga dalam upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan agrowisata Bitra Sayum Sabah. Melalui agrowisata yang mendidik dan menghibur, memberikan pengenalan dan rekreasi bagi masyarakat, wisatawan memberikan nilai tambah ekonomi bagi pemiliknya. Sebagai salah satu obyek wisata agro yang mulai dikenal masyarakat, menjadi penting bagi Agrowisata Bitra untuk menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan agrowisata yang berkelanjutan. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Keberlanjutan Agrowisata”

1.2 Rumusan Masalah

Apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi berkelanjutan agrowisata bitra sayum sabah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi berkelanjutan agrowisata bitra sayum sabah ?

1.4 Manfaat Penelitian

Secara khusus penelitian ini berguna:

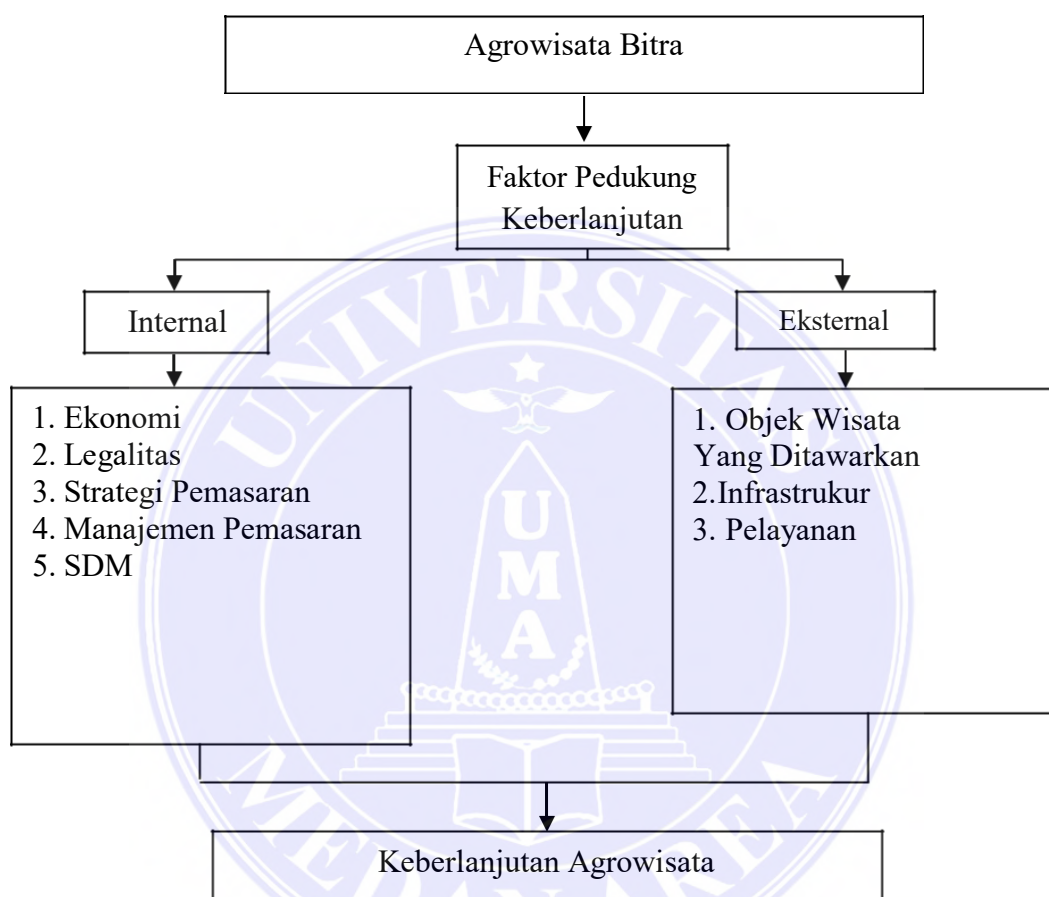
1. Bagi Peneliti sebagai bahan masukan bagi petani untuk lebih melestarikan dan mempertahankan lingkungan agar tetap berkelanjutan.
2. Bagi Masyarakat sebagai bahan masukan Bitra dan pengelolaan agrowisata agar tetap menjaga dan mempertahankan agrowisata agar berkelanjutan terhadap daya dukung lingkungan.
3. Bagi Yayasan Bitra menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa maupun peneliti serta referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka penelitian, untuk menentukan daya dukung berkelanjutan Agrowisata Bitra Sayum Sabah terdapat dua faktor pendukung yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdapat dua bagian dalam membangun agrowisata berkelanjutan yaitu Pemilik (Bitra) dan Pengelola agrowisata bitra sehingga terbentuk lima aspek dalam pembentukan keberlanjutan sayum sabah yaitu aspek ekonomi, aspek legalitas, aspek strategi pemasaran, aspek manajemen pemasaran dan aspek sumber daya manusia (sdm), setelah itu faktor eksternal terbagi atas tiga bagian dalam pembangunan berkelanjutan agrowisata yaitu pengunjung, masyarakat, dan pedagang dan terdapat tiga aspek yaitu destinasi objek wisata, infrastruktur, dan pelayanan. Faktor internal dan

eksternal harus saling berkesinambungan untuk keberlanjutan Agrowisata Sayum Sabah di masa yang akan datang.

Berikut bagan alur penelitian studi faktor – faktor berkelanjutan Agrowisata Bitra Sayum Sabah yaitu



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Menurut (Brundland Commission 1987) Meliputi aspek ekonomi, pembangunan berkelanjutan berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi dan bagaimana mencari jalan untuk memajukan ekonom dalam jangka panjang dan dapat meningkatkan kesejahteraan generasi sekarang anpa mengurangi kemampuan alam, masyarakat dan ekonomi untuk menaikan kesejahteraan generasi masa depan. Jadi, jika generasi saat ini bisa maju maka keberlanjutan ekonomi, lingkungan dan sosial digambarkan sebagai lingkaran yang saling

menutupi sebagian dengan keberlanjutan (sustainability) sebagai keadaan di tengah-tengahnya. Masyarakat bisa mencapai kesejahteraan. Sehingga kemudian terdapat alur ekonomi yang berjalan terus menerus, tanpa mengurangi tingkat kesejahteraan dari generasi ke generasi.

Menurut (Fadhil dkk, 2018). Dalam penentuan kelembagaan yang ideal untuk pengembangan agrowisata berbasis agroindustri diperlukan suatu perencanaan yang efektif dengan menerapkan pendekatan kewilayahan, setiap daerah memiliki sumberdaya, teknologi dan sosial budaya yang berbeda. Selain itu, faktor - faktor lainnya seperti tujuan yang ingin dicapai, kendala dan permasalahan di lapangan menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan model kelembagaan. Sedangkan, menurut Kusnandar (2006) menyatakan bahwa penerapan kelembagaan harus disesuaikan dengan tujuan, kebutuhan, pelaku utama dan sasaran pengembangan yang ingin dikembangkan, sehingga akan pengelolaan agroindustri yang efektif dan efisien.

Menurut Chandra (2002) mengemukakan bahwa strategi pemasaran merupakan : “rencana yang menjabarkan ekspektasi perusahaan akan dampak dari berbagai aktifitas atau program pemasaran terhadap permintaan produk atau lini produknya di pasar sasaran tertentu.” Komponen dalam bauran pemasaran menurut McCarthy (dalam Kotler dan Susanto, 2000) membagi bauran pemasaran menjadi 4 bagian, yaitu : Product (Produk), Price (Harga), Place (Tempat), Promotion (Promosi). Berdasarkan kedua konsep tersebut, yang dimaksudkan strategi pemasaran dalam penelitian adalah upaya yang dilakukan oleh pengelola pariwisata untuk mencapai target wisatawan yang berkunjung ke parawisata.

Manajemen pemasaran menurut Manullang dan Hutabarat (2016) adalah proses dalam menganalisa, merencanakan, melaksanakan dan mengontrol kegiatan dalam pemasaran yang mencakup ide-ide, barang dan jasa yang berdasar pertukaran dengan tujuan untuk menghasilkan kepuasan konsumen dan tanggung jawab produsen. Sedangkan, Manajemen pemasaran menurut Swastha D. (2014) adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pemasaran secara total termasuk perumusan tujuan, kebijakan dalam pemasaran, program pemasaran dan strategi pemasaran dengan tujuan menciptakan pertukaran dan memenuhi kebutuhan maupun keinginan konsumen baik individu atau organisasi

Menurut penelian Andrew dalam Mangkunegara (2013) berpendapat bahwa perencanaan sumber daya manusia atau perencanaan tenaga kerja adalah sebagai proses menentukan kebutuhan tenaga kerja dan berarti mempertemukan kebutuhan tersebut agar pelaksanaannya berintegrasi dengan rencana organisasi. Dari pendapat diatas, dapat menarik kesimpulan bahwa manajemen sumber daya manusia merupakan ilmu dan seni yang di dalamnya terkandung fungsi – fungsi manajerial dan operasional yang ditujukan agar sumber daya manusia dapat dimanfaatkan seefektif dan seefisien mungkin untuk mencapai sasaran yang ditetapkan. Dengan perencanaan sumber daya manusia dapat menentukan kebutuhan akan tenaga kerja berdasarkan peramalan, pengembangan, pengimplementasian, dan pengontrolan kebutuhan tersebut yang berintegrasi dengan rencana organisasi agar tercipta jumlah pegawai, penempata pegawai secara tepat dan bermanfaat secara ekonomis.

Menurut (Christian Lallo, Ir. R. J. Poluan, Msi, Dr. Judy O. Waani, ST., MT 2016) Pembangunan infrastruktur diharapkan dapat meningkatkan

kesejahteraan masyarakat salah satunya adalah kesejahteraan ekonomi atau mengalami peningkatan pendapatan. Untuk mendukung kegiatan dan perkembangan agrowisata dibutuhkan infrastruktur beserta kondisinya yang baik agar tidak menghambat proses perkembangan agrowisata. Kebutuhan akan infrastruktur fisik sangat penting untuk menunjang kemudahan aksesibilitas kegiatan dan perkembangan pada agrowisata. Infrastruktur fisik itu misalnya adalah jalan, saluran air minum, saluran air limbah, pembuangan sampah, dan jaringan listrik.

Menurut (Sisil 2017) bahwa Informasi mengenai suatu obyek wisata, kawasan wisata atau wahana yang berada di dalam obyek wisata/kawasan wisata dapat diperoleh pada sistem informasi pariwisata. Selain itu, sistem informasi pariwisata juga memberikan beberapa informasi penunjang kegiatan kepariwisataan (akomodasi, transportasi, tiket, hotel, dan lain – lain). Penyajiannya ada di dalam satu sistem yang bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada para wisatawan (domestik maupun mancanegara).

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Keberlanjutan

Adapun lima elemen konsep keberlanjutan yang penting, diantaranya adalah ketersediaan dana, misi lingkungan, tanggung jawab sosial, terimplementasi dalam kebijakan (masyarakat, korporat, dan pemerintah), mempunyai nilai keuntungan/manfaat (Arinda, Nyoman Sukma, 2010). Keberlanjutan dapat didefinisikan sebagai kapasitas penampung dari ekosistem untuk mengasimilasi pemborosan agar tidak sampai berlebihan. Dan rata-rata hasil dari sumber daya yang terbaru tidak akan berlebihan pada rata-rata generasi (Word Bank, 2003). Artinya, suatu usaha dari bekerjanya ekosistem untuk mengefisienkan pemborosan terhadap pemafaatan sumber daya yang tersedia, dan pemanfaatan tersebut akan disesuaikan dengan kemampuan pada setiap generasi.

Kriteria dari konsep keberlanjutan mengacu pada JR Hick (1939) tentang pendapatan rata-rata maksimum dari komuniti dapat mengkomsumsi lebih dari satu periode waktu dan masih dapat menyisahkan pada akhir waktu seperti pada saat mulai. Keberlanjutan dalam bentuk dimensi yang merupakan bagian keberlanjutan itu sendiri yaitu manusia (*human*), social (*social*), lingkungan (*environment*), dan ekonomi (*economic*).

Senada dengan konsep tersebut, Sutamihardja (2004), menyatakan sasaran pembangunan berkelanjutan mencakup pada upaya untuk mewujudkan terjadinya:

- a. Pemerataan manfaat hasil-hasil pembangunan antar generasi (*intergeneration equity*) yang berarti bahwa pemanfaatan sumberdaya alam untuk kepentingan pertumbuhan perlu memperhatikan batas-batas yang wajar dalam kendali ekosistem atau sistem lingkungan serta diarahkan pada sumberdaya alam

yang replaceable dan menekankan serendah mungkin eksploitasi sumber daya alam yang unreplaceable.

- b. Safeguarding atau pengamanan terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup yang ada dan pencegahan terjadi gangguan ekosistem dalam rangka menjamin kualitas kehidupan yang tetap baik bagi generasi yang akan datang.
- c. Pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam semata untuk kepentingan mengejar pertumbuhan ekonomi demi kepentingan pemerataan pemanfaatan sumberdaya alam yang berkelanjutan antar generasi.
- d. Mempertahankan kesejahteraan rakyat (masyarakat) yang berkelanjutan baik masa kini maupun masa yang mendatang (inter temporal).
- e. Mempertahankan manfaat pembangunan ataupun pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang mempunyai dampak manfaat jangka panjang ataupun lestari antar generasi.
- f. Menjaga mutu ataupun kualitas kehidupan manusia antar generasi sesuai dengan habitatnya.

Prinsip-prinsip berlanjutan dan wawasan lingkungan untuk menjaga ketersediaan dan manfaat SDA yang ada, diakomodasi pada pasal 3 angka (1) huruf (g) UU Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Bunyinya, penanaman modal diselenggarakan berdasarkan asas berkelanjutan. Dalam penjelasannya yang dimaksud "asas berkelanjutan" adalah asas yang secara terencana mengupayakan berjalannya proses pembangunan melalui penanaman modal untuk menjamin kesejahteraan dan kemajuan dalam segala aspek kehidupan baik untuk masa kini maupun yang akan datang.

Selanjutnya yang dimaksud dengan asas berwawasan lingkungan adalah asas penanaman modal yang dilakukan dengan memperhatikan dan mengutamakan perlindungan dan pemeliharaan lingkungan hidup. Dengan demikian apa yang termuat dalam UU Nomor 5 Tahun 2007, telah memberi suatu aturan yang tegas tentang prinsip-prinsip lingkungan yang baik kaitannya dengan pengelolaan SDA dan investasi. Di tiga UU yang mengatur sumber daya alam, konsep berkelanjutan juga diatur yakni pada pasal 3 huruf (g) UU Nomor 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan, pasal 2 UU Nomor 41 Tahun 1999 jo UU Nomor 19 Tahun 2004, Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti UU Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan menjadi UU dan pasal 2 UU Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan.

Sementara itu di UU Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, mengenai konsep berkelanjutan ditegaskan dalam pasal 3 bahwa pengelolaan lingkungan hidup yang diselenggarakan dengan asas tanggung jawab, negara, asas berkelanjutan, dan asas manfaat bertujuan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ke depan konsep berkelanjutan yang sudah diatur di beberapa UU. Perlu didorong kerjasama semua pihak dan kesadaran ketersediaan sumber daya alam yang semakin lama makin habis. Supaya lingkungan tetap terjaga, bukan bencana yang kita dapat.

2.2 Agrowisata

Agrowisata merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris, Agrotourism. Agro berarti pertanian dan tourism berarti pariwisata/

kepariwisataan. Agrowisata adalah berwisata ke daerah pertanian. Pertanian dalam arti luas mencakup pertanian rakyat, perkebunan, peternakan, dan perikanan (Sudiasa, 2005). Dikatakan oleh Yoeti (2000) bahwa agrowisata merupakan salah satu alternatif potensial untuk dikembangkan di desa. Kemudian batasan mengenai agrowisata dinyatakan bahwa agrowisata adalah suatu jenis pariwisata yang khusus menjadikan hasil pertanian, peternakan, perkebunan sebagai daya tarik bagi wisatawan. Berikut definisi agrowisata menurut para ahli sebagai berikut :

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Pertanian dan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No. Km.47/PW.004/MPPT-89 dan No. 204/Kpts/HK.050/4/1989, Agrowisata sebagai bagian dari objek wisata diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha agro sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian.

Agrowisata merupakan salah satu usaha agribisnis yang memberikan citra baru dari pertanian terkait usaha diversifikasi dan peningkatan kualitas yang bersifat unik. Usaha bisnis agrowisata yang ditekankan yaitu menjual jasa berbentuk kawasan ataupun produk pertanian yang mempunyai daya tarik spesifik kepada konsumen. Kualitas hidup petani dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan sumberdaya pertanian yang mereka miliki melalui agrowisata sehingga dapat menjadi salah satu sumber pertumbuhan ekonomi rumah tangga petani (Utama, I.G.B.R., 2012).

Di samping itu yang termasuk dalam agro wisata adalah perhutanan dan sumber daya pertanian. Perpaduan antara keindahan alam, kehidupan masyarakat

pedesaan dan potensi pertanian apabila dikelola dengan baik dapat mengembangkan daya tarik wisata. Dengan berkembangnya agrowisata di satu daerah tujuan wisata akan memberikan manfaat untuk peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintahan dengan kata lain bahwa fungsi pariwisata dapat dilakukan dengan fungsi budidaya pertanian dan pemukiman pedesaan dan sekaligus fungsi konservasi (Gumelar S. Sastrayuda, 2010).

2.3 Keberlanjutan Agrowisata

Ada pun standart keberlanjutan untuk maju dan berkembang suatu agrowisata apabila memenuhi standart dan syarat sebagai berikut (Spillane, 1994) :

1. Attractions, adanya objek yang atraktif/menarik dan unik, seperti pemandangan alam yang indah dan unik seperti hamparan kebun/lahan pertanian, pantai dan laut, bukit dan pegunungan serta lembah air terjun, keindahan taman, budaya dan kesenian lokal yang khas.
2. Facilities (fasilitas, sarana dan prasarana), fasilitas yang diperlukan berupasarana umum, telekomunikasi, hotel dan restoran.
3. Transportation, transportasi umum, terminal bis, sistem keamanan penumpang, sistem informasi perjalanan, kepastian tarif, peta kota/objek wisata.
4. Infrastructure, berupa sarana jalan darat (bila memungkinkan sarana sungai atau lainnya), pengairan, jaringan komunikasi, fasilitas kesehatan, sumber listrik dan energi, sistem pengelolaan limbah/sampah/kotoran/pembuangan air, dan sistem keamanan.
5. Hospitality, keramah-tamahan masyarakat, hal ini akan menjadi cerminan keberhasilan sebuah sistem pariwisata yang baik.

2.4 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi

Upaya berkelanjutan wisata agro secara garis besar mencakup aspek yang mempengaruhi berkelanjutan agrowisata bitra ada dua faktor pendukung keberlanjutan dari segi internal dan eksternal dari internal terdapat ekonomi, legalitas, strategi pemasaran, manajemen pemasaran, sdm, sedangkan dari faktor eksternal terdapat tiga aspek, destinasi objek wisata, infrastruktur, pelayanan. Berikut aspek internal yang dapat dirinci sebagai berikut:

1. Aspek Ekonomi

Meliputi aspek ekonomi, pembangunan berkelanjutan agrowisata berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi dan bagaimana mencari jalan untuk memajukan ekonomi dalam jangka panjang dan dapat meningkatkan kesejahteraan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan alam, masyarakat dan ekonomi untuk menaikan kesejahteraan generasi masa depan. Jadi, jika generasi saat ini bisa maju maka nilai dari pembangunan berkelanjutan agrowisata akan terus maju dan berkembang untuk di masa yang akan datang.

2. Aspek Legalitas

Dalam rangka menjalankan usaha wisata agro dan prinsip-prinsip tata kelola kepariwisataan yang baik salah satunya diperlukan izin usaha wisata. Selanjutnya perizinan wisata tersebut diwujudkan dalam bentuk Tanda Daftar Usaha Pariwisata (TDUP) yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah dalam hal ini oleh Gubernur, Bupati/Walikota dan Pemerintah Pusat dalam hal ini Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Dari aspek kemanfaatan bagi pelaku usaha pariwisata, perizinan memiliki makna penting yakni : sebagai sarana untuk membuktikan bahwa usaha pariwisata yang dikelola tidak melanggar hukum,

sarana promosi usaha, syarat penunjang perkembangan usaha, kemudahan dalam mendapatkan mitra usaha artinya legalitas yang tersebut memberikan perlindungan dibawah payung hukum, berlaku sah dan mengikat berdasarkan hukum, serta merupakan alat bukti yang valid sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Saat ini, aturan yang dijadikan rujukan untuk yayasan adalah Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 Tentang Yayasan, sebagaimana diubah oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2004 (“Undang-Undang Yayasan”). Sementara untuk perkumpulan, pengaturannya dapat dilihat dalam Staatsblad 1870 Nomor 64 Tentang Perkumpulan-Perkumpulan Berbadan Hukum dan Buku III Bab IX Kitab Undang-Undang Hukum Perdata. Namun sebagai bahan rujukan lebih detail, Rancangan Undang-Undang Tentang Perkumpulan bisa juga dijadikan bahan kajian. Untuk mendirikan yayasan yang memiliki legalitas yang baik, beberapa hal di bawah ini sebaiknya dipahami dengan baik:

1. Pendiri Yayasan

Mengenai proses pendirian, pada Pasal 9 UU Yayasan mengatur sebagai berikut:

- a. Yayasan didirikan oleh satu orang atau lebih dengan memisahkan sebagian harta kekayaan pendirinya, sebagai kekayaan awal.
- b. Pendirian Yayasan dilakukan dengan akta notaris dan dibuat dalam bahasa Indonesia.
- c. Yayasan dapat didirikan berdasarkan surat wasiat
- d. Biaya pembuatan akta notaris ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah

e. Dalam hal Yayasan didirikan oleh orang asing atau bersama-sama orang asing, mengenai syarat dan tata cara pendirian Yayasan tersebut diatur dengan Peraturan Pemerintah.

2. Kekayaan yang dipisahkan

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa untuk mendirikan yayasan salah satu syaratnya adalah adanya kekayaan awal yang merupakan harta yang dipisahkan oleh pendirinya. Lebih jelasnya mengenai kekayaan yang dipisahkan sebagai kekayaan awal yayasan ini kita harus merujuk pada aturan pelaksana dari UU Yayasan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 63 Tahun 2008 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Tentang Yayasan, disebutkan bahwa kekayaan awal yayasan adalah senilai Rp10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah) untuk yayasan yang didirikan oleh orang Indonesia. Sementara itu, kekayaan awal untuk yayasan yang didirikan oleh orang asing atau orang asing bersama orang Indonesia dibutuhkan paling sedikit senilai Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

3. Organ Yayasan

Organ yayasan sendiri terdiri dari pembina, pengurus, dan pengawas. Pembina adalah organ yayasan yang mempunyai kewenangan yang tidak diserahkan kepada pengurus atau pengawas oleh Undang-Undang Yayasan atau anggaran dasar. Adapun Pengurus adalah organ yayasan yang melaksanakan kepengurusan yayasan. Kalau di perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas, pengurusan dilakukan oleh direksi. Sementara itu, yang dimaksud dengan Pengawas adalah organ yayasan yang bertugas melakukan pengawasan serta memberi nasihat kepada pengurus dalam menjalankan kegiatan yayasan.

Yang bisa menjadi pembina yayasan adalah orang perseorangan sebagai pendiri Yayasan dan/atau mereka yang berdasarkan keputusan rapat anggota Pembina dinilai mempunyai dedikasi yang tinggi untuk mencapai maksud dan tujuan yayasan. Merujuk pada Pasal 28 UU Yayasan, anggota pembina tidak boleh merangkap sebagai anggota pengurus atau anggota pengawas. UU Yayasan sebagaimana tercantum dalam Pasal 31 ayat (3) juga mengatur bahwa pengurus tidak boleh merangkap sebagai pembina atau pengawas. Dengan kata lain, ketika menjalankan yayasan maka semua pihak harus patuh pada perannya agar organisasi ini bisa berjalan dengan baik dan benar.

4. Akta Pendiri Yayasan

Notaris yang membuat akta pendirian yayasan wajib menyampaikan permohonan pengesahan kepada Menkumham tersebut paling lambat 10 hari sejak tanggal akta pendirian yayasan ditandatangani. Lebih lengkapnya bisa dilihat dalam Pasal 15 Peraturan Pemerintah Nomor 63 Tahun 2008 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Tentang Yayasan, yang menyebutkan bahwa:

1. Permohonan pengesahan akta pendirian Yayasan untuk memperoleh status badan hukum Yayasan diajukan kepada Menteri oleh pendiri atau kuasanya melalui notaris yang membuat akta pendirian Yayasan.
2. Permohonan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilampiri:
 - a. salinan akta pendirian Yayasan;
 - b. fotokopi Nomor Pokok Wajib Pajak Yayasan yang telah dilegalisir oleh notaris;

- c. surat pernyataan tempat kedudukan disertai alamat lengkap Yayasan yang ditandatangani oleh Pengurus Yayasan dan diketahui oleh lurah atau kepala desa setempat;
 - d. bukti penyetoran atau keterangan bank atas nama Yayasan atau pernyataan tertulis dari pendiri yang memuat keterangan nilai kekayaan yang dipisahkan sebagai kekayaan awal untuk mendirikan Yayasan;
 - e. surat pernyataan pendiri mengenai keabsahan kekayaan awal tersebut
 - f. bukti penyetoran biaya pengesahan dan pengumuman Yayasan.
3. Pengajuan permohonan pengesahan akta pendirian Yayasan untuk memperoleh status badan hukum Yayasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), harus disampaikan kepada Menteri paling lambat 10 (sepuluh) hari terhitung sejak tanggal akta pendirian Yayasan ditandatangani.

Saat ini, untuk mendapatkan pengesahan dari Kementerian Hukum dan HAM (SK Kemenkumham), dilakukan secara daring oleh notaris. Umumnya, setelah mendapatkan SK pengesahan akan langsung mendapatkan nomor unik NPWP Badan. Jika pengurus yayasan tidak ada keperluan mendesak, maka kartu fisik NPWP Badan akan dikirim ke alamat yayasan sekitar 10 hari kerja setelah SK Kemenkumham terbit. Namun jika ada keperluan mendesak, pengurus bisa mencetaknya di KPP sesuai alamat pendaftaran. Sebagai panduan, anggaran dasar yayasan sekurang-kurangnya harus memuat beberapa hal di bawah ini:

1. Nama dan tempat kedudukan
2. Maksud dan tujuan serta kegiatan untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut;
3. Jangka waktu pendirian;

4. Jumlah kekayaan awal yang dipisahkan dari kekayaan pribadi pendiri dalam bentuk uang atau benda;
5. Cara memperoleh dan penggunaan kekayaan;
6. Tata cara pengangkatan, pemberhentian, dan penggantian anggota Pembina, Pengurus, dan Pengawas;
7. Hak dan kewajiban anggota Pembina, Pengurus, dan Pengawas;
8. Tata cara penyelenggaraan rapat organ Yayasan;
9. Ketentuan mengenai perubahan Anggaran Dasar;
10. Penggabungan dan pembubaran Yayasan; dan
11. Penggunaan kekayaan sisa likuidasi atau penyaluran kekayaan Yayasan setelah pembubaran.

Keterangan lain yang juga harus dimuat dalam akta pendirian yayasan memuat sekurang-kurangnya adalah berupa nama, alamat, pekerjaan, tempat dan tanggal lahir, serta kewarganegaraan pendiri, pembina, pengurus, dan pengawas.

5. NPWP Yayasan

NPWP Yayasan baru bisa didapat setelah akta pendirian suatu yayasan telah memperoleh pengesahan dari menteri. apabila seluruh dokumen persyaratan telah lengkap kita bisa mendapatkan salinan NPWP yang dilegalisir oleh Kantor Pajak dan dokumen NPWP asli akan dikirim ke alamat Yayasan. Secara umum, untuk mendapatkan NPWP Yayasan beberapa dokumen di bawah ini harus dipenuhi:

1. Fotokopi salah satu KTP Pengurus untuk fotokopi KTP pengurus disarankan KTP Kepala lembaga atau kepala yayasan

2. Fotokopi salah satu NPWP Pribadi Pengurus, sama halnya seperti fotokopi KTP pengurus, disarankan NPWP pribadi sesuai dengan KTP kepala lembaga atau kepala yayasan
3. Fotokopi Akta Pendirian Yayasan
4. Surat Keterangan Domisili dari Kelurahan, surat keterangan domisili ini bisa anda dapatkan di kantor kelurahan tempat dimana lembaga berdomisili. Cukup datang ke kantor kelurahan dengan membawa KTP ketua yayasan dan surat yang menyatakan domisili atau alamat lembaga berdiri serta membawa fotokopi akta pendirian lembaga.
5. Formulir Pengajuan NPWP Perusahaan/Badan/Lembaga, Formulir pengajuan NPWP Lembaga bisa didapatkan melalui kantor KPP setempat (diberikan ketika mendaftar).
6. Domisili Yayasan

Jika ingin mendirikan yayasan atau perkumpulan di Jakarta, sebaiknya melihat dahulu Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi. Merujuk ke aturan tersebut, yayasan dan perkumpulan yang dikategorikan sebagai lembaga sosial dan organisasi kemasyarakatan bisa didirikan di rumah dengan batas-batas tertentu. Selain itu, yayasan atau perkumpulan juga bisa didirikan di beberapa sub zonasi perkantoran (K1 dan K3), dan sub zona campuran.

Untuk daerah lain di luar Jakarta, tentu harus memperhatikan aturan pemerintah daerah terkait. Umumnya, pemerintah daerah memiliki peraturan tentang Rencana Tata Ruang Tata Wilayah (RTRW). Jika pemerintah daerah

tersebut belum memiliki aturan terkait hal tersebut, sebaiknya hubungi kelurahan atau kecamatan tempat domisili yayasan yang hendak didirikan.

7. Tanda Daftar Yayasan

Tanda daftar yayasan yang berpedoman pada Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 6 Tahun 2012 Pemberian Tanda Daftar Dan Izin Kegiatan/Usaha Kepada Yayasan Dan Organisasi/Badan Sosial (“Pergub DKI 6/2012”). Di DKI Jakarta setiap yayasan atau cabang dari yayasan asing yang melakukan kegiatan di bidang kesejahteraan sosial wajib memiliki tanda daftar dari Dinas Bina Mental Spiritual dan Kesejahteraan Sosial (Bintal dan Kesos). Yang sangat membantu bagi pengurusan legalitas yayasan di Jakarta adalah pengurusannya sudah satu pintu yaitu melalui Kantor Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP).

Adapun syarat untuk memperoleh tanda daftar, yayasan harus mengajukan permohonan secara tertulis kepada Kepala Dinas Bintal dan Kesos yang ditandatangani oleh Pimpinan/Ketua dan Sekretaris serta dibubuhi stempel yayasan dilengkapi persyaratan sebagai berikut.

1. Rekomendasi dari pimpinan yayasan asing bagi cabang dari yayasan asing.
2. Fotokopi akta pendirian yayasan dari notaris dan pengesahan akta pendirian yayasan dari Menteri Hukum dan Hak Azasi Manusia.
3. Program kerja tahunan yang ditandatangani oleh pengurus dan dibubuhi stempel yayasan.
4. Laporan kegiatan satu tahun terakhir.
5. Susunan pengurus yang dilengkapi KTP pengurus yaitu ketua/wakil ketua, sekretaris dan bendahara.

6. Surat keterangan domisili yayasan yang dikeluarkan oleh lurah dan diketahui oleh camat.

Berdasarkan peraturan gubernur di atas, tanda daftar yayasan dan organisasi/badan sosial berlaku selama 3 (tiga) tahun terhitung sejak tanggal diterbitkan. Setelah habis masa berlakunya maka harus dilakukan pendaftaran ulang. Bagi yayasan dan organisasi/badan sosial yang telah melakukan kegiatan/usaha, namun belum memiliki tanda daftar, dalam jangka waktu 6 (enam) bulan wajib memiliki tanda daftar terhitung sejak tanggal yang tercantum dalam anggaran dasarnya.

8. Izin Operasional

Salah satu dokumen yang sering diminta untuk dibantu pengurusannya oleh klien Easybiz adalah izin operasional yayasan. Untuk DKI Jakarta, sama dengan tanda daftar yayasan yakni berpedoman pada Pergub Pergub DKI 6/2012. Dalam peraturan gubernur tersebut disebutkan bahwa yayasan dan organisasi/badan sosial yang akan melakukan kegiatan/usaha harus memiliki izin kegiatan/usaha dari perangkat daerah atau instansi yang bersangkutan.

9. Kegiatan Usaha dan Aturan Penggajian

Sering timbul pertanyaan apakah yayasan atau perkumpulan diperbolehkan untuk melakukan kegiatan usaha dan bagaimana batasannya. Sebab, untuk membiayai aktivitas dan operasional kedua badan hukum di atas tentu saja diperlukan biaya yang tidak sedikit. Karena ketidaktahuan akan hal tersebut, banyak yayasan dan perkumpulan yang menjalankan maksud dan tujuannya bersandar hanya pada kucuran dana dari para donator. Sehingga, umur yayasan

terkadang hanya sebatas uluran tangan dari donatur dalam bentuk proyek. Setelah itu yayasan jadi vakum tidak berkelanjutan.

Bila pendiri yayasan memiliki visi dan misi jangka panjang, maka yayasan tersebut dapat saja mempertimbangkan untuk melakukan kegiatan usaha. Di UU Yayasan, suatu yayasan diperbolehkan melakukan kegiatan usaha dengan batasan-batasan tertentu. Yang pertama, pastikan kegiatan usaha tersebut sesuai dengan maksud dan tujuan dalam anggaran dasar yayasan. Misalnya yayasan yang bergerak di bidang pendidikan diperkenankan untuk melakukan kegiatan usaha dengan mendirikan lembaga kursus pendidikan. Yayasan juga dapat melakukan penyertaan modal dalam berbagai bentuk usaha yang bersifat prospektif dengan ketentuan seluruh penyertaan tersebut paling banyak 25 % (dua puluh lima persen) dari seluruh nilai kekayaan yayasan.

3. Aspek Strategi Pemasaran

Strategi pemasaran menurut Basu Swastha (2008) adalah suatu system keseluruhan dari kegiatan usaha melalui perencanaan, penentuan harga, mempromosikan, dan mendistribusikan barang dan jasa yang memuaskan dan memenuhi kebutuhan pembeli. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pemasaran memberikan arah dalam kaitannya dengan segmentasi pasar, identifikasi pasar sasaran, positioning dan bauran pemasaran. Bauran pemasaran (marketing mix) terdiri dari empat elemen yaitu produk, harga, promosi, tempat.

Berdasarkan aspek strategi pemasaran tersebut yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh pengelola wisata agro untuk mencapai target wisatawan yang berkunjung ke agrowisata bitra

1. Strategi Product (Produk)

Produk adalah penawaran nyata perusahaan atau suatu usaha pada pasarnya, mereknya dan penyajiannya. Dalam hal ini, produk mencakup mutu, rancangan, ukuran, pelayanan, garansi dan pembelian McCarthy (dalam Kotler dan Susanto, 2000).

Objek agrowisata bitra sebagai wisata dengan multi keanekaragaman unsur hayati dengan daerah tangkapan air, Strategi produk yang telah di tawakan oleh bitra seperti tempat pemandian, pendopo dan hotel serta pelatihan pendaur ulang sampah menjadi pupuk dll, wisatawan dapat melakukan banyak hal yang telah di tawarkan oleh pengelola agrowisata bitra.

2. Strategi Price (Harga)

Harga yaitu jumlah uang yang harus dibayar pelanggan untuk produk itu, dimana harga harus disesuaikan dengan pandangan pelanggan tentang nilainya, supaya pembeli tidak beralih ke pesaingnya. Harga mencakup harga dasar, potongan harga, keuntungan, jangka waktu pembayaran dan syarat pembayaran harga McCarthy (dalam Kotler dan Susanto, 2000). Biaya agrowisata bitra sangat terjangkau oleh wisatawan dan sebanding dengan biaya yang dikeluarkan.

3. Strategi Place (Tempat)

Tempat adalah berbagai kegiatan perusahaan untuk membuat produknya terjangkau dan tersedia bagi pasar sarannya. Tempat meliputi saluran, cakupan, lokasi, inventaris dan transportasi McCarthy (dalam Kotler dan Susanto, 2000).

Objek agrowisata bitra terdistribusi dengan baik, meski banyak terdapat asumsi yang menyatakan tidak semenarik dahulu, namun demikian agrowisata tetap menjaga kelestarian alam dan menjadi objek agrowisata yang paling menarik di daerah sayum sabah.

4. Strategi Promotion (Promosi)

Promosi yaitu berbagai kegiatan perusahaan untuk mengkomunikasikan produknya pada pasara sarannya. Yang termasuk dalam promosi yaitu iklan, hubungan masyarakat dan pemasaran langsung McCarthy (dalam Kotler dan Susanto, 2000) Objek agrowisata bitra masih termasuk minim, tidak ditemukan promosi tersendiri seperti memiliki home page khusus agrowisata bitra, hanya terdapat sedikit mengenai pemandian dalam web sayum sabah.

4. Aspek Manajemen Pemasaran

Manajemen pemasaran berasal dari dua kata yaitu manajemen dan pemasaran. Menurut Kotler dan Armstrong pemasaran adalah analisis, perencanaan, implementasi, dan pengendalian dari program-program yang dirancang untuk menciptakan, membangun, dan memelihara pertukaran yang menguntungkan dengan pembeli sasaran untuk mencapai tujuan perusahaan. Sedangkan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian penggerakan dan pengawasan.

Sementara itu menurut Hurriyati (2010), untuk pemasaran jasa perlu bauran pemasaran yang diperluas dengan penambahan tiga unsur, yaitu orang, fasilitas dan proses sehingga menjadi 7P. Ketujuh elemen tersebut saling berhubungan satu sama lainnya dan dapat dikombinasikan sesuai dengan lingkungan, baik di dalam maupun di luar perusahaan agar tujuan perusahaan tercapai Kotler (2009).

Analisis Konsumen

Merupakan pengamatan dan evaluasi kebutuhan, hasrat dan keinginan konsumen. Analisis konsumen melibatkan pengadaan survey konsumen, penganalisisan informasi konsumen, pengevaluasian strategi pemosisian pasar,

pengembangan profil konsumen, dan penentuan strategi segmentasi pasar yang optimal.

2. Penjualan Produk/Jasa

Penjualan meliputi banyak aktivitas pemasaran, seperti iklan, promosi penjualan, publisitas, penjualan perorangan, manajemen tenaga penjualan, hubungan konsumen, dan hubungan diler.

3. Perencanaan Produk dan Jasa

Perencanaan produk dan jasa meliputi berbagai aktivitas seperti uji pemasaran, pemosisian produk dan merek, pemanfaatan garansi, pengemasan, penentuan pilihan produk, fitur produk, gaya produk, kualitas produk, penghapusan produk lama, dan penyediaan layanan konsumen. Uji pemasaran merupakan salah satu teknik perencanaan produk dan jasa yang paling efektif karena uji pasar memungkinkan sebuah organisasi untuk menguji rencana-rencana pemasaran alternatif dan meramalkan penjualan produk baru.

4. Penetapan Harga

Lima pemangku kepentingan (*stakeholder*) mempengaruhi keputusan penetapan harga (*pricing*): konsumen, pemerintah, pemasok, distributor, dan pesaing.

5. Distribusi

Distribusi mencakup penggudangan, saluran-saluran distribusi, cakupan distribusi, lokasi tempat ritel, wilayah penjualan, tingkat dan lokasi persediaan, kurir transportasi, penjualan grosir, dan ritel. Distribusi menjadi sangat penting ketika sebuah perusahaan berusaha menerapkan strategi pengembangan pasar atau integrasi ke depan.

6. Riset Pemasaran

Riset pemasaran adalah pengumpulan, pencatatan dan penganalisisan data yang sistematis mengenai berbagai persoalan yang terkait dengan pemasaran barang dan jasa. Aktivitas riset pemasaran mendukung semua fungsi bisnis yang pokok dari sebuah organisasi.

7. Analisis Peluang

Analisis peluang melibatkan penilaian atas biaya, manfaat dan resiko yang terkait dengan keputusan pemasaran. Tiga langkah yang diperlukan untuk membuat analisis biaya-manfaat (*cost-benefit analysis*): (1) menghitung total biaya yang terkait dengan suatu keputusan, (2) memperkirakan total manfaat dari keputusan tersebut dan (3) membandingkan total biaya dengan manfaat. Apabila manfaat yang diharapkan melampaui total biaya, maka peluang itu menjadi lebih menarik.

5. Sumber Daya Manusia (SDM)

Menurut Gumelar S. Sastrayuda (2010) sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk pengelolaan agrowisata harus memiliki latar belakang pendidikan dibidangnya dan memiliki pengalaman yang luas dalam mengelola pekerjaannya. Para pengelola memiliki skill dalam bercocok tanam perlu mendapatkan tambahan pengetahuan tentang ilmu tanaman, tumbuhan untuk pengembangan informasi kepada pengunjung.

Berikut aspek internal yang dapat dirinci sebagai berikut:

1. Destinasi objek wisata

Wisata agro yang berada di sayung sabah menawarkan beranekaragam wisata sebagai daya tarik wisatawan yang berkunjung ke agrowisata tersebut, agrowisata yang di tawarkan seperti pemandian, pehotelan, pendopo dan pemandangan yang sangat sejuk.

2. Infrastruktur

Menurut Gumelar S. Sastrayuda (2010) hasil komoditas berbagai usaha pertanian yang dimanfaatkan sebagai obyek kunjungan perlu ditunjang dengan oleh tersedianya sarana dan prasana seperti jalan/akses menuju ke kawasan agrowisata. Sarana yang dibutuhkan untuk menunjang pelayanan kepada wisatawan antara lain penginapan, toilet, sarana komunikasi, rumah makan dan fasilitas lain yang sangat membantu kenyamanan wisatawan di kawasan wisata.

3. Pelayanan

Unsur pelayanan agrowisata ini bertujuan memudahkan dan memberikan rasa nyaman kepada wisatawan selama berkunjung ke kawasan agrowisata. Adapun pelayanan agrowisata yang dimaksud sebagai berikut:

a. Sistem pelayanan informasi

Pelayanan informasi yang dimaksud yaitu pemberian informasi secara lisan tentang objek agrowisata, objek yang dapat dikunjungi oleh wisatawan atau tata cara berkunjung ke objek wisata yang telah di pandu oleh pengelola sebelum masuk ke area agrowisata. Panduan yang berisi informasi lengkap dan detail tentang objek agrowisata serta tata cara berkunjung yaitu, tata

krama selama berkunjung dan setelah meninggalkan objek agrowisata. Panduan tersebut berfungsi untuk mengatur pengunjung (wisatawan), menghindari kerusakan lingkungan objek agrowisata dan untuk menjaga keamanan dan kenyamanan pengunjung (wisatawan) lainnya dalam menikmati objek agrowisata.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang berdasarkan penelitian mendekati dengan penelitian ini.

Berdasarkan Penelitian tentang Studi Pengembangan Wisata Agro Berkelanjutan, oleh Eka Mulyana (2012). Hasil Penelitian Daya dukung untuk pengembangan Agrowisata Bina Darma tanpa mengubah keadaan fisik atau menurunkan mutu lingkungan sekitarnya adalah 764 orang. Sebagian besar (17 dari 23) obyek wisata masih terbuka untuk menerima tambahan pengunjung/wisatawan baru, terutama taman satwa (rasio = 129 : 1) dan kebun agro (rasio = 60 : 1). Strategi yang paling tepat (prioritas pertama) untuk pengembangan Agrowisata Bina Darma adalah meningkatkan promosi tentang Agrowisata Bina Darma yang berkelanjutan (S-PRMOSI) (RK = 0,248). Sedangkan strategi lainnya yang dapat menjadi back-up, berturut-turut berdasarkan prioritas adalah mencegah kerusakan dan kehancuran lokasi wisata (S-CEGAH) (RK = 0,229), mengedepankan kualitas wisata agro (S-KUALIT) (RK = 0,205), mengembangkan wisata agro berbasis pendidikan (S-PENDIK) (RK=0,168), dan melestarikan tradisi dan budaya masyarakat lokal (S-TRABUD) (RK = 0,150). Formulasi strategi tersebut dapat dipercaya karena mempunyai inconsistency rasio $< 0,10$, yaitu 0,07.

Hasil kesimpulan yang diperoleh bahwa kegiatan wisata agro di kawasan Agrowisata Bina Darma layak dikembangkan secara berkelanjutan baik untuk skenario pengelolaan per wahana maupun skenario pengelolaan tiket terusan, karena mempunyai nilai $NPV > 0$, $BCR > 1$, $IRR 16\%$, dan PP yang terjadi di bawah umur teknis fasilitas wahana. Apabila terjadi kenaikan biaya operasional sebesar 30 persen pertahun akibat dari kenaikan BBM, maka pengelolaan Agrowisata Bina Darma tetap layak untuk dilakukan, baik untuk skenario pengelolaan per wahana maupun skenario pengelolaan tiket terusan.

Berdasarkan penelitian tentang Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan di Desa Wisata Tingkir, Salatiga, oleh Bambang Pamulardi (2006) hasil penelitian dengan menggunakan metode deskriptif dikaji berdasarkan pendekatan the seven steps of planning bahwa Kebijakan Pemerintah Kota Salatiga dalam upaya mengembangkan Desa Wisata Tingkir belum nampak keseriusannya, hal ini dapat diketahui setelah dilakukan studi kelayakan sejak tahun 2003 hingga kini belum menunjukkan adanya upaya untuk membangun dan mengembangkan di Desa Wisata Tingkir, sehingga terkesan buku hasil studi kelayakan yang disusun hanya untuk memenuhi keproyekan saja. Berdasarkan pendekatan the seven steps of planning, maka model pengembangan obyek wisata agro di Desa Wisata Tingkir adalah menerapkan model agrowisata berwawasan lingkungan, mengolah sumberdaya alam yang tersedia dengan melibatkan masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat direkomendasikan beberapa hal dalam rangka pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir, sebagai berikut:

a. Bagi Pemerintah

Beberapa rekomendasi bagi Pemerintah Kota Salatiga cq Dinas Pariwisata, Seni Budaya dan Olah Raga Kota Kota Salatiga, antara lain:

1. Perlu adanya upaya dari Dinas Pariwisata, Seni Budaya dan Olah Raga Kota Salatiga untuk menggali potensi obyek wisata agro berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir.
2. Sebagai modal awal dalam membangun agrowisata berwawasan lingkungan perlu menggandeng pengusaha yang telah berhasil mengembangkan wisata agro.
3. Desa Wisata Tingkir perlu dikembangkan dengan menambah obyek wisata baru, yaitu agrowisata buatan multi atraksi wisata disesuaikan dengan kondisi setempat. Sedangkan kerajinan konveksi yang semula diunggulkan untuk mengangkat nama Desa Wisata Tingkir, dialihkan menjadi obyek pendukung pengembangan Desa Wisata Tingkir.
4. Pengembangan agrowisata di Desa Wisata Tingkir berpotensi untuk menciptakan Salatiga sebagai kota agro di Jawa Tengah, karena tersedianya lahan pertanian dan letak yang strategis, mudah dikembangkan pada beberapa kelurahan di sekitarnya dalam Kawasan Desa Wisata Tingkir.
5. Dalam pengembangannya untuk memenuhi sarana penginapan, seyogyanya tidak mendirikan hotel atau losmen, namun memanfaatkan rumah-rumah penduduk sebagai rumah inap bagi pengunjung obyek wisata.

6. Pengembangan potensi wisata agro sebaiknya dilaksanakan oleh swasta dan masyarakat. Pemkot bertindak sebagai fasilitator dan motifator, supaya hasil yang diperoleh lebih maksimal, apabila Pemkot akan turut serta dalam pemodalan, sebaiknya melalui Badan Usaha Milik Daerah bekerjasama dengan swasta dan masyarakat.
7. Pengelolaan pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan melibatkan swasta dan bekerjasama dengan masyarakat, dengan prinsip bertumpu pada partisipasi masyarakat, memegang azas gotong-royong, dan manajemen terbuka.
8. Sebagian besar hamparan sawah di Desa Wisata Tingkir dan sekitarnya, perlu tetap dipertahankan sebagai sawah lestari, dapat dibudidayakan minapadi sekaligus akan berfungsi sebagai sawah wisata, sedangkan budidaya tanaman lainnya memanfaatkan tanah pertanian non persawahan.
9. Mengembangkan jenis tanaman hortikultura yang pada saat ini banyak dibutuhkan masyarakat. Dianjurkan untuk mengembangkan jenis tanaman buah yang di daerah lain belum banyak berkembang, seperti Manggis, Kledung/Kesemek, disamping mengembangkan budidaya tanaman Langsep Kecandran dan tanaman-tanaman musiman lainnya, seperti Rambutan jenis Rapih, Kelengkeng, Jeruk dan beberapa tanaman impor yang memiliki harga jual tinggi dan jenis-jenis tanaman hias.

b. Bagi masyarakat

Pengembangan obyek wisata dari hasil kerajinan konveksi ke budidaya agro lebih banyak manfaatnya bagi masyarakat setempat karena tidak

mengalihkan pekerjaannya sebagai petani. Oleh karena itu dalam upaya membangun obyek wisata berwawasan lingkungan di Desa Wisata Tingkir:

1. Seyogyanya masyarakat setempat tidak menolak upaya mewujudkan obyek wisata agro berwawasan lingkungan, karena akan banyak menyerap tenaga kerja dari penduduk setempat dan pengembangan budidaya agro tidak jauh berbeda dengan pekerjaan sehari-hari sebagai petani.
2. Masyarakat setempat dapat mengembangkan sendiri budidaya agro di atas lahannya sebagaimana obyek agrowisata petik buah strawbery yang berkembang di Desa Ciwidey Kabupaten Bandung.

c. Bagi Swasta

Pengembangan obyek wisata agro di Desa Wisata Tingkir akan mempunyai banyak manfaat bagi swasta yang bergerak pada bidang usaha budidaya agro dan pariwisata. Beberapa keuntungan mengembangkan obyek wisata berbasis pada budidaya agro di Desa Wisata Tingkir, antara lain:

1. Tanah di Kelurahan Tingkir Lor pada umumnya memiliki jenis latosol dan latosol coklat tua, merupakan jenis tanah subur, dapat ditanami berbagai jenis tanaman hasil budidaya pertanian.
2. Tersedianya pasokan air permukaan yang cukup, pengembang agrowisata tidak banyak memanfaatkan air tanah untuk pemeliharaan tanaman, sehingga lebih efisien.
3. Masyarakat setempat dan sekitarnya sebagian besar petani, pengembangan budidaya pertanian di Desa Wisata Tingkir tidak perlu lagi mendatangkan tenaga kerja pertanian dari luar kota. Masyarakat setempat dapat dibina sebagai plasma pengembangan budidaya agro.

4. Ketersediaan moda angkutan memadai, letak lokasi tidak jauh dengan terminal bis, dekat dengan rencana pembangunan jalan tol, akan menjadi lokasi yang strategis untuk mengembangkan obyek agrowisata berwawasan lingkungan. Kesimpulan yang di dapat bahwa, penelitian pada Desa Wisata Tingkir memiliki potensi alam dan sosial budaya yang dapat dikembangkan sebagai obyek wisata dengan daya tarik wisata agro berwawasan lingkungan.

Selanjutnya penelitian Persepsi Wisatawan Terhadap Fasilitas Infrastruktur di Pantai Pasir Putih Kabupaten Manokwari Propinsi Papua Barat, oleh Mill Christie, Robert. (2000). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap Persepsi Wisatawan Terhadap Fasilitas Infrastruktur di Pantai Pasir Putih Kabupaten Manokwari Propinsi Papua Barat, diperoleh sebagai berikut:

1. Infrastruktur Ekonomi

Kondisi infrastruktur ekonomi pada pantai pasir putih cukup baik, di mana persepsi wisatawan menunjukkan bahwa pada infrastruktur Jalan dengan kondisi cukup baik 70%, Kondisi Alat Transportasi yang baik 75%, Kondisi Tempat Parkir yang baik 89%, Kondisi Draenase yang Cukup Baik 79%, dan Kondisi Air Bersih Cukup Baik 61%.

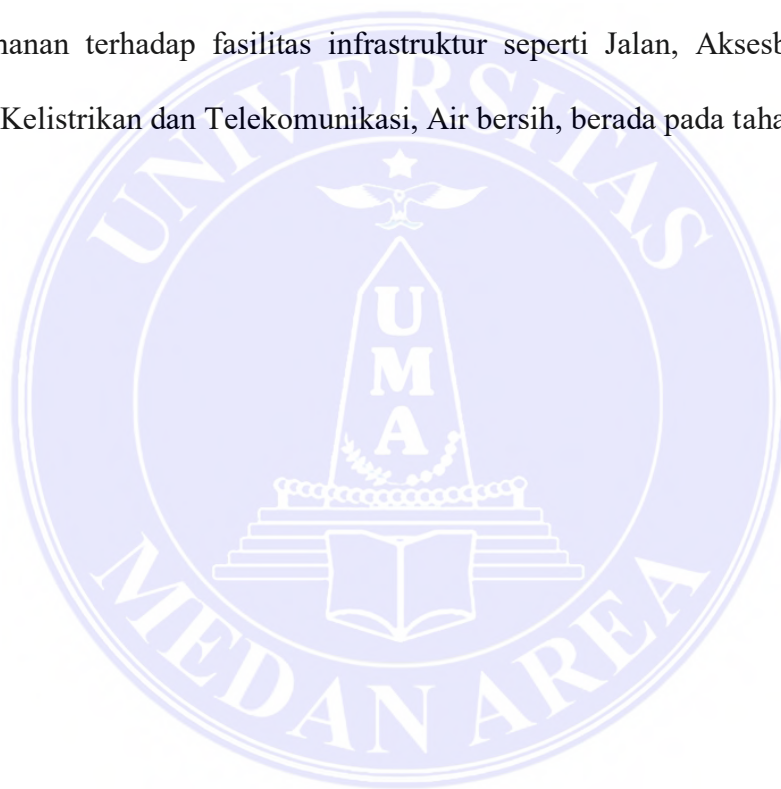
2. Infrastruktur Sosial

Kondisi infrastruktur sosial pada pantai pasir putih sangat kurang baik dimana persepsi wisatawan menunjukkan bahwa Kondisi Fasilitas Kesehatan dan Ketersediaan Fasilitas Kesehatan Tidak Baik dan Tidak Tersedia dimana masing-masing memiliki persentase yang sama yaitu sebanyak 100% dari total responden sebanyak 99.

3. Infrastruktur Administrasi

Kondisi fasilitas administrasi di pantai pasir putih ini sangatlah buruk dimana responden memilih tidak tersediaanya loket masuk dengan persentase sebanyak 79%, sedangkan pada fasilitas hukum yang tidak memiliki pos-pos keamanan pada daerah wisata pantai pasir putih ini.

Kesimpulan dari hasil penelitian bahwa fasilitas infrastruktur yang cukup mendukung di pantai putih yaitu infrastruktur ekonomi, sedangkan tingkat kenyamanan terhadap fasilitas infrastruktur seperti Jalan, Aksesibilitas Tempat parkir, Kelistrikan dan Telekomunikasi, Air bersih, berada pada tahapan Nyaman.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, penelitian ini tidak selalu membutuhkan hipotesis (Kusmaryadi dan Sugiyarto, 2000). Lebih lanjut menurut Arikunto (1990) menekankan bahwa, penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang variabel, gejala atau keadaan serta tidak memerlukan administrasi atau mengontrolan terhadap sesuatu perlakuan. Adapun pendekatan penelitian dilakukan secara kualitatif terutama dalam analisis secara mendalam terhadap potensi wilayah berkelanjutan agrowisata bitra berdasarkan data primer maupun data sekunder yang dikumpulkan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Agrowisata Bitra Jl. Desa Sayum Sabah Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2020. Pemilihan lokasi penelitian yang dilakukan di Desa Sayum Sabah merupakan salah satu agrowisata yang memiliki daya tarik wisata yang sangat memukau wisatawan dalam usur hayati dan merupakan daerah tangkapan air berbeda dengan wisata yang lain yang berada di Desa Sayum Sabah tidak ada unsur hayati di dalam nya.

3.3 Populasi dan Sampel

Dalam Statistika, jika populasi penelitian cukup besar, maka kita tidak mengambil data dari seluruh anggota populasi, cukup hanya mengambil dari sebagian data seluruh anggota populasi ini mewakili dan menggambarkan seluruh anggota populasi (Zulkarnain,2009). Populasi dalam penelitian ini sebesar 580

yang di ambil oleh peneliti hanyalah 10% dari populasi yaitu sebesar 58 responden. Menurut Roscoe dalam Sugiyono (2011), yang menyatakan cara menentukan sampel dalam penelitian yaitu berdasarkan, ukur sampel yang layak dalam penelitian adalah 30 sampai 500 orang. Berikut tabel metode pengambilan sampel yang terbagi atas 5 jenis responden yaitu :

Tabel 5. Metode Pengambilan Sampel

Sampel	Jumlah (Responden)	Teknik Pengambilan Sampel
Bitra (pembina)	10	<i>Purposive Sampling</i>
Pengelola	3	<i>Incidental Sampling</i>
Konsumen/Pengunjung	10	<i>Incidental Sampling</i>
Masyarakat	30	<i>Incidental Sampling</i>
Pedagang	5	<i>Incidental Sampling</i>
Jumlah Responden	58	

Berdasarkan Tabel 5. Sampel sebagai responden pembinan (Yasasan Bitra) terdapat 10 responden yang dijadikan sampel dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* yaitu pengambilan teknik secara sengaja. Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel yang di ambil karena ada pertimbangan tertentu. Jadi, sampel diambil tidak secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti.

Untuk sampel sebagai responden yang berasal dari pengelolaan agrowisata bitra, pengunjung, masyarakat, dan pedagang yang di lakukan dengan metode *Incidental Sampling* dengan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/ *incidental* bertemu dengan peneliti dapat di gunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok dengan sumber data (Sugiyono, 2012), jumlah responden terhadap sampel pengelolaan Agrowisata bitra terdapat 3 responden, pengunjung agrowisata bitra 10 responden, masyarakat terdapat 30 responden dan pedagang yang berada di

kawasan agrowisata bitra sebanyak 5 responden di temukan secara kebetulan oleh peneliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya yaitu pembina (Yayasan Bitra), pengelolaan Agrowisata Bitra, masyarakat dengan menggunakan kuisioner yang telah di persiapkan.

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari hasil instansi terkait yaitu Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal – jurnal penelitian, literatur dan buku-buku kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.5 Definisi Batasan Operasional

1. Agrowisata adalah memanfaatkan kelestarian lingkungan serta keanekaragaman hayati dan meningkat kan unsur hayati seperti menanam buah – buahan, durian, asam glugur, pinang, dan lain - lain untuk menarik minat wisatawan (Gumelar S. Sastrayuda, 2020).
2. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam agrowisata bitra yaitu Pemilik (bitra) dan Pengelola, ditinjau dari faktor pendukung berkelanjutan yaitu : ekonomi, legalitas, starategi pemasaran, manajemen pemasaran, dan sumberdaya manusia.
3. Faktor Eksternal adalah dari luar agrowisata yaitu Pegujung (Wisatawan), Masyarakat, Pedagang, ditinjau dari faktor pendukung berkelanjutan yaitu : objek wisata yang ditawarkan, infrastruktur, pelayanan.

4. Pemilik yaitu individu atau sekelompok orang yang memiliki etitas bisnis dalam usahanya untuk mendapatkan keuntungan dari kesuksesan operasional.
5. Pengelola adalah kepengurusan yang di perkerjakan oleh Yayasan Bitra dari masyarakat yang berada di desa sayum sabah untuk mengelola lingkungan dan unsur hayati yang ada di agrowisata bitra.
6. Aspek Ekonomi adalah aspek yang berkaitan dengan pendapatan dan modal yang di keluarkan untuk agrowisata bitra dengan tujuan untuk mempertahankan agrowisata bitra.
7. Aspek Legalitas adalah aspek status usaha Bitra Sayum Sabah menjadi lebih jelas dan berlaku dalam hukum (Hadi, Sudharto P, 1995).
8. Strategi Pemasaran adalah strategi yang digunakan agrowisata bitra yaitu suatu sistem dari kegiatan usaha melalui perencanaan, penentuanh harga, mempromosikan, dan mendistribusikan barang dan jasa yang memuaskan dan memenuhi kebutuhan pengunjung (wisatawan).
9. Manajemen pemasaran adalah untuk pemasaran jasa di agrowisata bitra perlu bauran pemasaran yang diperluas dengan penambahan tiga unsur, yaitu orang, fasilitas dan proses sehingga menjadi 7P (Kotler, 2009).
10. Sumber Daya manusia (SDM) adalah pengelola yang dibutuhkan untuk mengelola agrowisata bitra baik manajemen, petugas kebersihan, dan sistem pelayan informasi (Umar 2000).
11. Pengunjung (wisatawan) adalah orang yang berkunjung ke agrowisata bitra, baik bagi kepentingan diri sendiri, keluarga, orang lain, maupun mahluk

hidup lain yang menikmati keindahan agrowisata tersebut (Soekadijo 2000).

12. Masyarakat adalah sekelompok individu yang berkerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama, di banggunya agrowisata bitra sayum sabah sebagai pelatihan untuk masyarakat dan memajukan desa sayum sabah.
13. Pedagang adalah suatu usaha dilakukan oleh masyarakat di desa sayum sabah yang diberi izin oleh Yayasan Bitra untuk berdagang disekitar agrowisata bitra dengan berpengasilan rendah dan mempunyai modal terbatas.
14. Destinasi objek wisata adalah agrowisata bitra yang menawarkan berbagai destinasi seperti penginapan, pemandian, dan pendopo.
15. Infrastruktur adalah sarana dan prasana yang ada di agrowisata bitra seperti akses jalan masuk, jembatan, parkir, kondisi warung, kondisi jaringan komunikasi, tempat sampah, pendopo, toilet dan fasilitas lain yang sangat membantu kenyamanan wisatawan di kawasan wisata.
16. Pelayanan secara umum adalah setiap kegiatan yang diperuntukkan atau di tujukan untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan, melalui pelayanan ini keinginan dan kebutuhan pelanggan dapat terpenuhi, pelayanan yang berada di agrowisata bitra yaitu sistem pelayanan informasi yang memberikan informasi yang luas kepada pengunjung.

IV.GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Profil Bitra

BITRA Indonesia adalah sebuah lembaga sosial, non profit, biasa disebut Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau Non Government Organization (NGO), sebutan internasionalnya. Awalnya BITRA Indonesia berbentuk paguyuban (perkumpulan tanpa badan hukum), kemudian berubah dan terdaftar menjadi Yayasan, pada 1992. Rapat Pleno BITRA Indonesia Februari 2005, BITRA memilih bentuk badan hukumnya adalah Yayasan, maka dibakukanlah BITRA Indonesia menjadi lembaga sosial yang memiliki badan hukum, berdasar pada Undang-undang nomor 28 tahun 2004 tentang Perubahan Atas Undang-undang nomor 16 tahun 2001, tentang Yayasan, pada tahun 2007. Kemudian mengalami pembaharuan kembali melalui Keputusan Meteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) RI dengan nomor Administrasi Hukum Umum: AHU-0000129.AH.01.05. tahun 2019. Dengan nama panjang “Yayasan Bina Keterampilan Pedesaan Indonesia”, disingkat YABITRAPI, namun dalam sebutan harian, kami tetap menggunakan sebutannya “BITRA Indonesia”. Adapun 4 (empat) program umum yang dilakukan:

1. Program Pengembangan Masyarakat
2. Program Advokasi.
3. Program Teknologi Informasi dan Komunikasi.
4. Program Studi/Penelitian, Dokumentasi dan Publikasi.

Kegiatan Pokok:

Adapun kegiatan pokok yang dilakukan adalah:

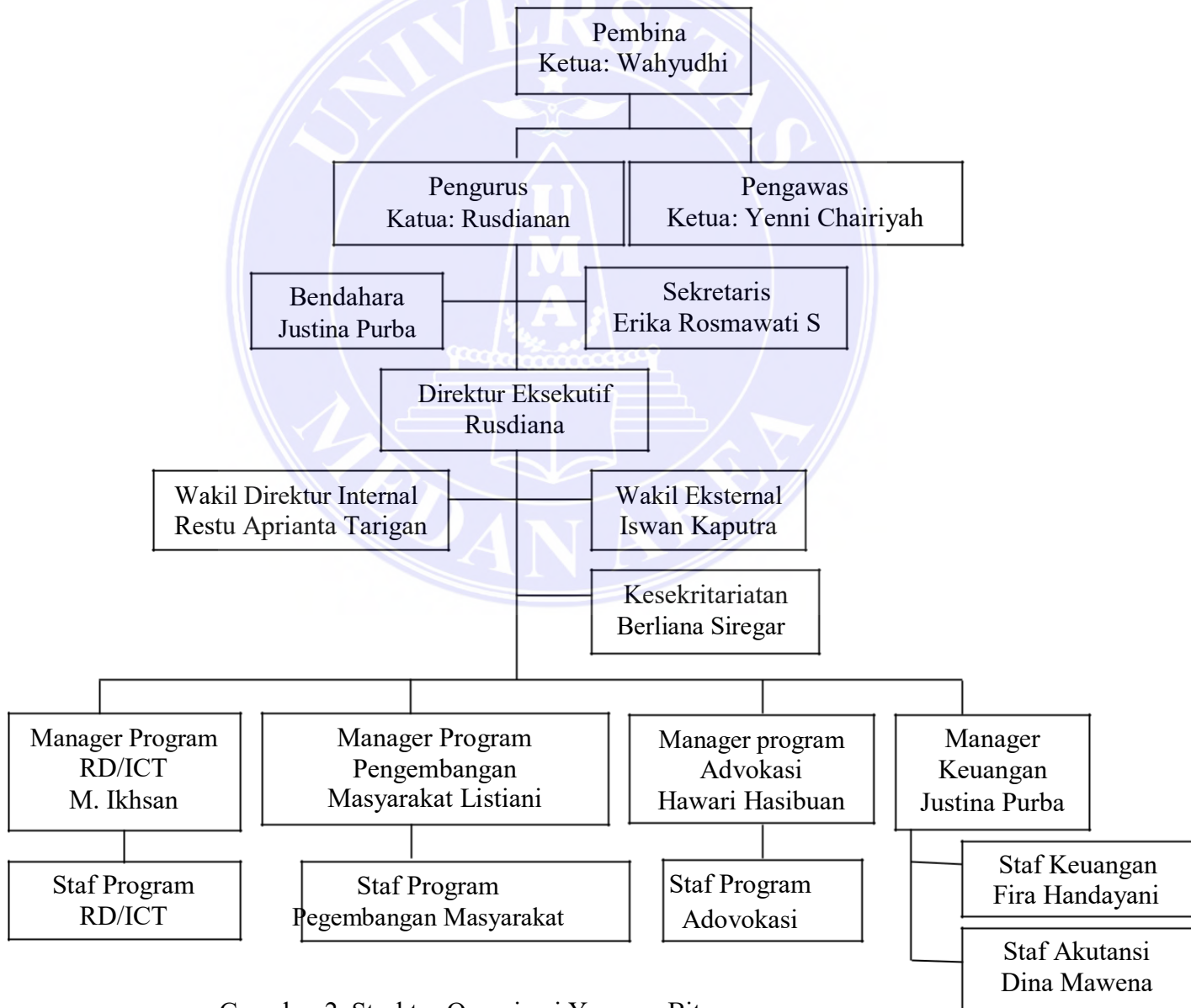
1. Sarasehan yang diadakan setahun sekali sebagai media mengevaluasi program dan menyusun rencana kerjasama seluruh mitra kerja BITRA Indonesia.
2. Menyelenggarakan pendidikan musyawarah bagi kelompok masyarakat, pengorganisasian, pendampingan masyarakat dan bagi aktifitas Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).
3. Menyelenggarakan Latihan Keterampilan Kewirausahaan dan Pengembangan Usaha Kecil.
4. Mendukung dan Mengembangkan kegiatan usaha bersama.
5. Mendukung dan Mendampingi masyarakat marjinal menyelesaikan masalah-masalah utamanya.
6. Melakukan penelitian-penelitian masalah-masalah pedesaan dan masyarakat marginal.
7. Menerbitkan dan menyebarkan informasi yang dibutuhkan masyarakat.
8. Menyelenggarakan seminar, lokakarya dan berbagai bentuk pertemuan antar Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Perguruan Tinggi, Pemerintah dan Masyarakat.
9. Sekolah Lapang Padi Organik dan mina padi untuk mendorong peningkatan luas lahan dan peningkatan produksi pangan organik.
10. Praktek dan pelatihan pembuatan pupuk alami untuk menekan dampak kerusakan akibat input kimia.
11. Pelatihan-pelatihan secara berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang isu-isu seperti : gender, kepemimpinan, ternak, pengobatan tradisional, keorganisasian, SID & jurnalisme warga, praktek

- pertanian kopi yang baik, budgeting, CU, RPJM Desa, lobby dan negoisasi.
12. Bersama masyarakat melakukan Penyusunan RPJM Desa yang partisipatif.
 13. Mendorong pembentukan dan penguatan BUM Desa agar lebih transparan.
 14. Membangun dan mengelola SID di desa sebagai bagian dari peningkatan layanan publik yang murah, cepat dan transparan.
 15. Melakukan Study/Riset atau penelitian-penelitian menyangkut pedesaan dan masyarakat marginal diantaranya BUM Desa, RPJM Desa, SID, Pertanian Kopi dan kaitannya dengan Iklim, kebijakan tentang pekerja rumahan.
 16. Menerbitkan dan menyebarkan informasi yang dibutuhkan masyarakat melalui pembuatan film dokumenter, brosur, bulletin, poster, press tour, iklan layanan masyarakat dan pengembangan radio komunitas.
 17. Menyelenggarakan seminar, lokakarya dan berbagai bentuk pertemuan antar Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Perguruan Tinggi, Pemerintah dan masyarakat tentang isu Membangun Desa, Advokasi Kebijakan, Pertanian Organik yang terintegrasi.
 18. Pendampingan dan pengorganisasian secara rutin kepada masyarakat desa, aparat desa, petani kopi, perempuan, pekerja rumahan untuk meningkatkan kemampuan yang lebih baik, pemikiran dan daya kritis, dan pemberdayaan secara menyeluruh.
 19. Mendorong akses perempuan pekerja rumahan, petani serta masyarakat desa untuk mendapatkan akses terhadap program layanan seperti

perlindungan kesehatan, ketenagakerjaan, pemberdayaan kelompok tani, untuk meningkatkan taraf hidup keluarga miskin dan marginal.

Wilayah Kegiatan: BITRA Indonesia melakukan kegiatan utamanya di wilayah Propinsi Sumatera Utara dan beberapa program khusus pada Propinsi Nangro Aceh Darussalam (NAD). Berikut struktur organisasi yayasan Bitra Indonesia yaitu :

Struktur Organisasi
Yayasan BITRA Indonesia



Gambar 2. Struktur Organisasi Yayasan Bitra

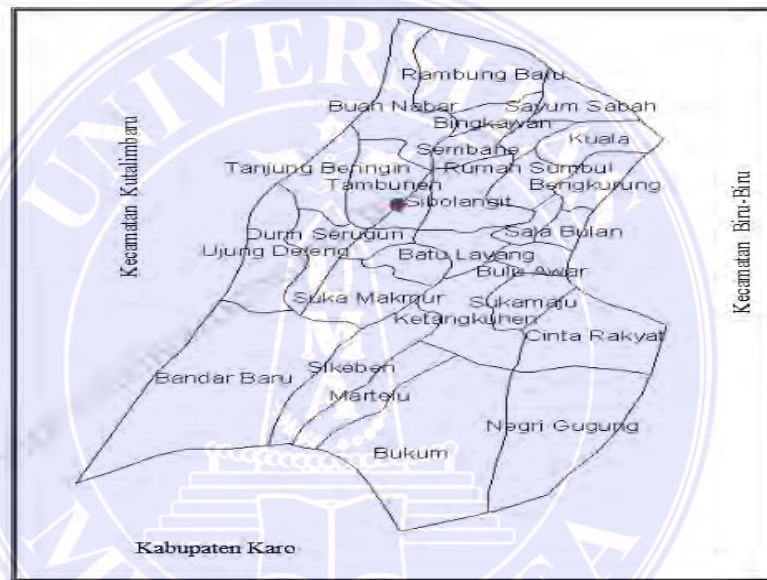
Sebelum agrowisata bitra di bentuk dahulu adanya pengembangan polikultur terdapat tiga tanaman yaitu kakao, durian dan pete, tetapi adanya virus yang menyerang tanaman tersebut selama 15 tahun maka dari itu berubah pola pikir para staff yayasan bitra untuk di jadikan daerah tersebut menjadi daerah agrowisata bitra sayum sabah. Agrowisata Bitra menerapkan konsep wisata agro yang ramah lingkungan dengan keindahan alam dan aneka fasilitas rekreasi, beralamatkan di Desa Sayum Sabah Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang yang didirikan pada tahun 1997 dengan total luas areal 5 hektar dan di gunakan seluruhnya. Pembentukan pembangunan agrowisata bitra melibatkan berbagai pelaku yang mempunyai kepentingan yang berlainan, walaupun secara lahir lah mengejar tujuan yang sama. Pelaku (actor) dalam pembangunan ini dapat dibagi dalam beberapa kelompok, sesuai dengan nilai dan norma yang dominan yang mewarnai sikap, perilaku dan wawasan mereka (Poerbo, 1999). Selanjutnya Poerbo (1999), membagi pelaku pembangunan dalam dua kelompok, yaitu:

Pelaku Pertama ialah Bitra Indonesia (Bina Keterampilan Pedesaan Indonesia) Secara teoritis ia merupakan pihak yang menjadi "wasit" dalam pemanfaatan sumberdaya untuk pembangunan agrowisata bitra. Bitra membentuk tim sebanyak 5 orang yang terlibat dalam pembangunan agrowisata bitra. Bitra berperan untuk melatih masyarakat mengoreantasi kebersihan pelatihan dilakukan selama 10 hari contoh pelatihannya yaitu : mengelolah sampah seperti sampah organik dan sampah plastik, mengelola penggunaan pupuk cair, agar lebih banyak menggunakan pupuk organik dari pada non organik dan tidak terlalu berlebihan untuk menggunakan pestisida.

Pelaku Kedua ialah Pengelola proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan, pengelola disini terbentuk dalam 3 orang oleh bitra untuk mengawasi agrowisata bitra.

4.2 Kondisi Geografis

Sebelum membahas kondisi desa sayum sabah terlebih dahulu dapat di lihat gambar peta lokasi penelitian sebagai berikut :



Gambar 3. Lokasi penelitian

Kawasan ini merupakan salah satu tempat tujuan wisata warga kota medan yang favorit. Secara Astronomis terletak di $3^{\circ}24' - 3^{\circ}37' LU$ dan $98^{\circ}56' - 98^{\circ}60'$

BT. Luas wilayahnya 173,32 dari luas wilayah kecamatan sibolangit terletak di kawasan dataran tinggi sibolangit dengan ketinggian 400–700 Mdpl, membuat desa sayum sabah bersuhu udara sejuk dan menyegarkan yang menjadi ciri khas pegunungan. Batasan-batasan wilayah Kecamatan Sibolangit,

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pancur Batu
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Karo

- Sebelah Timur berbatasan dengan Namo Rambe, Kecamatan Biru-Biru dan Kecamatan STM. Hilir
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kutalimbaru

4.3 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pemilik (Bitra), pengelola agrowisata bitra, Pengunjung (Wisatawan), Masyarakat, Pedagang. Jumlah sampel di ambil yaitu 52 sampel dimana 10 sebagai sampel pemilik (Bitra), sampel pengelola terdapat 3 responden, sampel pengunjung terdapat 10 responden, sampel masyarakat terdapat 30 respond, dan sampel pedagang terdapat 5 responden.

a. Umur

Gambaran keadaan umur responden di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6. Karakteristik Umur Responden

Karakteristik responden	Umur/ Tahun							Jumlah	
	19–24	25–30	31–36	37–42	43–48	49–54	55–60	f	%
Jenis Responden	f	f	f	f	f	f	f	f	%
Bitra	-	-	-	1	2	3	4	10	17,3
Pengelola	-	-	-	1	-	-	2	3	5,1
Pengujung	3	1	-	3	2	1	-	10	17,3
Masyarakat	5	11	2	6	3	2	1	30	51,7
Pedagang	1	1	1	1	1	-	-	5	8,6
Jumlah	9	13	3	12	8	6	7	58	100

Sumber: Data Primer Diolah 2020

Ket :

f : frekuensi

Berdasarkan tabel 6. Distribusi frekuensi numerik umur dapat diketahui, bahwa keseluruhan responden tingkat tertinggi berada di kelompok umur 25 - 30

tahun berjumlah 13 responden. Sedangkan, tingkat umur terendah keseluruhan responden berada pada kelompok umur 31 - 36 tahun berjumlah 1 responden.

b. Jenis Kelamin

Gambaran keadaan jenis kelamin responden di daerah penelitian dapat di lihat pada tabel 7 dibawah ini :

Tabel 7. Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Karakteristik Responden	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki – Laki	Perempuan	
Jenis Responden	f	f	f
Bitra	6	4	10
Pengelola	2	1	3
Pengujung Masyarakat	5	5	10
Pedagang	18	12	30
Jumlah	2	3	5
	33	25	58

Sumber: Data Primer Diolah 2020

Ket :

f : frekuensi

Berdasarkan tabel 7. Distribusi frekuensi numerik jenis kelamin dapat diketahui, bahwa keseluruhan responden yang berjenis kelamin laki – laki berjumlah 33 responden. Sedangkan, untuk berjenis kelamin perempuan berjumlah 25 responden.

c. Pendidikan

Gambaran pendidikan responden di daerah penelitian dapat di lihat pada tabel 8 dibawah ini :

Tabel 8. Karakteristik Pendidikan Responden

Karakteristik Responden	Pendidikan				Jumlah
	SD	SMP	SMA	S1	
Pendidikan	f	f	f	f	f
Bitra	-	-	-	10	10
Pengelola	-	-	2	1	3
Pengujung	1	2	4	3	10
Masyarakat	5	5	14	6	30
Pedagang	1	2	2	-	5
Jumlah	7	9	22	20	58

Sumber: Data Primer Diolah 2020

Ket :

f : frekuensi

Berdasarkan tabel 8. Distribusi frekuensi numerik pendidikan dapat diketahui, bahwa keseluruhan responden tingkat tertinggi berpendidikan SMA berjumlah 22 responden. Sedangkan, tingkat terendah keseluruhan responden berpendidikan SD berjumlah 7 responden.

d. Jumlah Tanggungan

Gambaran jumlah tanggungan responden di daerah penelitian dapat di lihat pada tabel 9 dibawah ini :

Tabel 9. Karakteristik Jumlah Tanggungan Responden

Karakteristik Responden	Jumlah Tanggungan/ Jiwa						Jumlah
	0	1	2	3	4	5	
Jenis Responden	f	f	f	f	f	f	f
Bitra	-	1	3	3	3	-	10
Pengelola	-	1	-	2	-	-	3
Pengujung	4	-	1	3	2	-	10
Masyarakat	9	3	5	5	3	5	30
Pedagang	1	1	1	2	-	-	5
Jumlah	14	6	10	15	8	5	58

Sumber: Data Primer Diolah 2020

Ket :

f : frekuensi

Berdasarkan tabel 9. Distribusi frekuensi numerik jumlah tanggungan dapat diketahui, bahwa jumlah tanggungan tertinggi pada keseluruhan responden yaitu 0 tanggungan berjumlah 14 responden. Sedangkan, keseluruhan responden terendah yang memiliki 5 tanggungan berjumlah 5 jiwa.

e. Pendapatan

Gambaran pendapatan responden di daerah penelitian dapat di lihat pada tabel 10 dibawah ini :

Tabel 10. Karakteristik Pendapatan Responden

Karakteristik Responden	Pendapatan							Jumlah
	0 – 571.429	571.430 – 1.142.859	1.142.860 – 1.741.289	1.714.290 – 2.285.719	2.285.720 – 2.857.149	2.857.150 – 3.428.579	3.428.580 – 4.000.009	
Jenis Responden	f	f	f	f	f	f	f	f
Bitra	-	-	-	-	2	4	4	10
Pengelola	-	2	-	-	-	-	1	3
Pengujung	6	-	1	-	1	1	1	10
Masyarakat	13	-	6	1	4	3	3	30
Pedagang	-	-	3	2	-	-	-	5
Jumlah	19	2	10	3	7	8	9	58

Sumber: Data Primer Diolah 2020

Ket :

f : frekuensi

Berdasarkan tabel 10. Distribusi frekuensi numerik sampel dapat diketahui, keseluruhan responden terhadap tingkat pendapatan terbesar berada pada penghasilan sebesar 0 – 571.429 juta berjumlah 19 responden. Sedangkan, tingkat terendah keseluruhan responden berpenghasilan 571.430 – 1.142.859 juta berjumlah 2 responden.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Faktor internal yang mempengaruhi untuk berkelanjutan agrowisata bitra yaitu ekonomi dan strategi pemasaran. Sedangkan, faktor internal yang tidak mempengaruhi keberlanjutan agrowisata bitra yaitu legalitas, manajemen pemasaran, dan sumber daya manusia.
2. Faktor eksternal yang mempengaruhi berkelanjutan agrowisata bitra terhadap objek wisata yang ditawarkan yaitu pendopo dan pemandian. Sedangkan, yang tidak mempengaruhi untuk keberlanjutan agrowisata bitra yaitu penginapan. Setelah itu, terdapat aspek infrastruktur yang mempengaruhi keberlanjutan agrowisata bitra yaitu jalan masuk, jembatan, parkir, tempat sampah, pendopo, toilet. Sedangkan, tidak mempengaruhi keberlanjutan agrowisata bitra yaitu warung, jaringan komunikasi, mushollah. Selanjutnya, terdapat aspek pelayan informasi mempengaruhi untuk keberlanjutan agrowisata bitra.

6.2 Saran

1. Kedepan perlu adanya sosialisasi mutu agrowisata agar lebih berkembang sehingga perlunya peran pemerintah dalam pemberian inovasi terkait infrastruktur, legalitas dalam meningkatkan kualitas agrowisata bitra dan pemerintah peduli tentang keberadaan daerah agrowisata bitra sayum sabah.

2. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan berkelanjutan agrowisata bitra.
3. Pengembangan strategi promosi melalui peneliti.



DAFTAR PUSTAKA

- Arida, Nyoman Sukma, 2010. "Strategis Alternatif Untuk Keberlanjutan Pariwisata Bali" ; dalam "Pariwisata Berkelanjutan Dalam Pusaran Krisis Global". Denpasar : Penerbit : Udayana University Press.
- Alma, Buchari. 2000. Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa.Edisi Revisi. Cetakan Keempat. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Basu Swastha. 2008. Menejemen Pemasaran Modern. (edisi 2), yogyakarta : PenerbitLiberty-Yogyakarta
- Bambang Pamulardi (2006). Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan.Salatiga.
- Eka Mulyana (2012).Studi Pengembangan Wisata Agro Berkelanjutan
- Hicks. Herbert. G dan Gullet G. Roy. 1939, Organisasi Teori dan Tingkah laku, Jakarta : PT. Bina Aksara.
- Hurriyati, Ratih. (2010). Bauran Pemasaran dan Loyalitas Konsumen. Bandung: ALFABETHA.
- Hadi, Sudharto P, 1995. Mengembangkan Pariwisata Yang Berkelanjutan (Developing a Sustainable Tourism), Makalah disampaikan pada Diskusi Panel "Ecotourism" di Semarang, tanggal 9 Nopember 1995.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2010. Wisata Agro Indonesia. Tersedia pada: <http://database.deptan.go.id/agrowisata>. Diakses tanggal 15 januari 2020.
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. 2010. Statistik Pariwisata. www.budpar.go.id. Diakses tanggal 15 Januari 2020.
- Kotler, K.(2009). Manajemen Pemasaran 1.Edisi ketiga belas. Jakarta: Erlangga.
- McCarthy, E. Jerome William, D. Perreault, Intisari Pemasaran Sebuah Rancangan Manajerial Global, Jakarta: Binarupa Aksara, 1995
- Mayasari, K., & Ramdhan, T. 2013. Strategi Pengem-bangan Agrowisata Perkotaan. Buletin PertanianPerkotaan, 3(1), 21–28
- Mill Christie, Robert. 2000. TourismThe International Business.Jakarta : PTRaja
- Grafindo PersadaDaryanto, H.M (2006). Administrasi Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta. DepartemenPendidikan Nasional Universitas Pendidikan Indonesia.

- Mastronardi L, Giaccio V, Giannelli A, Scardera A (2015) Agriturismo e sostenibilità ambientale. Primi risultati di un'analisi aziendale. *Agriregioneuropa*, 40:55–58.
- Oka A Yoeti, 2000, Ilmu Pariwisata, Jakarta: Pertaja.
- Ordonez, C; P. N. Duinker, 2010. “Interpreting Sustainability for Urban Forests”, *Jurnal Canada*. Vol 2 hal 124-127
- Palit, I. G., Talumingan, C., & Rumagit, G. A. J. (2017). Strategi Pengembangan Kawasan Agrowisata Rurukan. *Jurnal Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 13(2), 21–34.
- Poerbo, Hartono. 1995. *Utilitas Bangunan (Edisi Revisi) Cetakan Kedua*. PT. Djambatan. Jakarta.
- Sutamihardja, 2004 *Perubahan Lingkungan Global; Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Sekolah Pascasarjana; IPB*
- Sumarno. 2008. *Perencanaan–Pengembangan Kawasan Agrowisata*. Tersedia pada: <http://images.soemarno.multiply.multiplycontent.com/attachment/0/S6P80AooCtgAAB>. Diakses tanggal 16 Januari 2020
- Sudiasa. 2005. *Definisi Agrowisata*. <http://blogtopsites.com> 16 Januari 2020
- Sumarwoto, J. 1990. *Pengembangan Agrowisata: Potensi dan Prospek*.
- Syamsu Yoharman. 2001. “Penerapan Etika Perencanaan pada kawasan wisata, studi kasus di kawasan Agrowisata Salak Pondoh, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta”. Jakarta: LP3M STP Tri Sakti, *Jurnal Ilmiah*, Vol 5. No. 17 Januari 2020
- Spillane, James. 1994. *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan prospeknya*. Kanisius. Yogyakarta.
- Subowo. 2002. *Agrowisata Meningkatkan Pendapatan Petani*. Dikutip dari *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian* Vol.24 No.1 2002.
- Sastrayuda, Gumelar S. 2010. *Konsep Pengembangan Kawasan Agrowisata*. HandOut Mata Kuliah Concept Resort And Leisure, Strategi Pengembangan Dan Pengelolaan Resort And Leisure. http://file.upi.edu.gumelar_s.go.id (15 september 2020)
- Tjiptono, Fandy. 2003. *Strategi Pemasaran*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Andi Offset.
- Utama I.G.B.R., 2012. *Agrowisata sebagai Parawisata Alternatif Indonesia*. Yogyakarta
- World Bank. 2003. *East Asia Urban Working Paper Series, Kota-Kota Dalam Transisi: Tinjauan Sektor Perkotaan Pada Era Desentralisasi di Indonesia*. Urban Sector Development Unit Infrastructure Department East Asia and Pacific Region The World Bank. Jakarta.

Yoeti, 2000, Pengantar Mikro. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.





Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

	<p>KUISIONER PENELITIAN (BITRA)</p> <p>FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BERKELANJUTAN AGROWISATA (Di Desa Sayum Sabah, Kab. Deli Serdang, Kec. Sibolangit)</p>
---	---

Assalamualaikum Wr. Wb
Salam Sejahtera,

Saya Nena Triana, Mahasiwa S1 Agribisnis Universitas Medan Area. Saat ini sedang mengadakan penelitian yang berjudul tentang Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Berkelanjutan Agrowisata Di Desa Sayum Sabah Kec Deli Serdang Kab Sibolangit. Saya sangat mengharapkan partisipasi Bapak/Ibu dalam mengisi kuesioner ini. Bapak/Ibu dapat memberikan alternatif jawaban pada tempat yang telah disediakan. Jawaban dipilih sesuai dengan keinginan Bapak/Ibu/Sdra/Sdri sendiri dan sangat membantu apabila seluruh pertanyaan diisi dengan lengkap dan jujur. Jawaban yang Bapak/Ibu berikan bersifat rahasia dan hanya akan dipergunakan untuk mendukung penelitian yang saya lakukan. Atas kesediaan dan waktu yang diluangkan saya ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Peneliti
Nena Triana

Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin : Laki-Laki/Perempuan (Coret)
3. Umur (tahun) :
4. Status : a) Menikah b) Belum Menikah
5. Pendidikan :
6. Perkerjaan :
7. Jumlah Anggota Keluarga orang
8. Jumlah Pendapatan Saudara : /Bulan

1. Siapa pemilik modal untuk pembangunan agrowisata bitra ?
 2. Pada tahun kapan oprasional agrowisata bitra ini di bangun ?
 3. Berapa ukuran luas lahan objek agrowisata bitra ?
 4. a. Apa idel awal pengembangan?
b. Dan apa tujuan pengembangannya ?
 5. Faktor apa yang membuatnya unggul ?
 6. Apakah Agrowisata Bitra Sayum Sabah tetap buka setiap 24 jam atau ada hari khusus ?
 7. Adakah ancaman atau kesulitan yang pernah dihadapi objek wisata ini ?
 8. Menurut data base :
 - a. bagaimana grafik pengunjung yang datang ke objek wisata ini setiap tahunnya?
 - b. Dari mana saja asal wisatawan tersebut?
 9. Apakah dengan adanya objek Agrowisata Bitra Sayum Sabah masyarakat sekitar merasa terganggu untuk mencari nafkah ?
 10. Apakah yang menjadi faktor penghambat dalam upaya pengembangan objek Wisata Bitra ?
 11. a. Menurut Bapak/Ibu adakah kegiatan yang merusak lingkungan di kawasan wisata Bitra Sayum Sabah ?
b. Jika ya upaya apa yang di lakukan untuk menanggulangnya ?
 12. Apakah ada bantuan pemerintah dari pihak luar (LSM, Perguruan Tinggi dan Lembaga lainnya) terkait pengembangan wisata Bitra Sayum Sabah ?
- A. Ekonomi**
13. Berapa besar pendapatan objek agrowisata bitra ?
 14. Bagaimana cara Bapak/Ibu untuk meningkat pendapatan agrowisata ?
 15. Biaya apa saja yang di keluarkan untuk pengelola agrowisata bitra ?
 16. Berapa upah tenaga kerja pengelola agrowisata bitra ?
- B. Legalitas**
17. Bagaimana status kepemilikan lahan agrowisata bitra ?
 18. Bagaimana status kepemilikan usaha ?
- C. Strategi Pemasaran**
19. Apa saja destinasi yang di tawarkan agrowisata bitra ?

20. Berapa biaya tiket masuk wisatawan dalam berkunjung di agrowisata ?
21. Apakah lokasi atau tempat objek wisata bitra sudah layak di katakan objek agrowisata ?
22. Apakah ada kerjasama yang dilakukan dengan pihak lain untuk mempromosikan objek wisata ?
23. Perencanaan apa yang bapak /Ibu lakukan untuk meningkatkan daya tarik objek wisata Bitra Sayum Sabah ini sehingga lebih bernilai dan menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan ?

D. Sumber Daya Manusia (SDM)

24. Apakah ada program kerja khusus yang mengarah kepada pendidikan dan pelatihan bagi pegawai sehingga kualitas dan kinerja lebih meningkat ?
25. Apa saja pengarahan yang Bapak/Ibu lakukan untuk memotivasi kerja karyawan di agrowisata bitra ?
26. Pengawasan seperti apa Bapak/Ibu lakukan untuk karyawan Agrowisata ?

E. Covid

27. Mengenai penyebaran covid di seluruh dunia, apakah ada pengaruh dari segi pendapatan dan pengunjung terhadap penyebaran covid di Agrowisata Bitra Sayum Sabah ?
28. Prokol apasaja yang di jalankan oleh Agwisata Bitra Sayum Sabah ?
29. Adakah karyawan yang di cutikan atau di berhentikan selama covid ?
30. Apa yang menjadikan harapan Bapak/Ibu terhadap pengembangan objek wisata ini di masa mendatang sehingga kawasan wisata ini menjadi salah satu sumber andalan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Sayum Sabah ? Kebijakan seperti apa yang seharusnya dilakukan oleh Pembina Agrowisata Bitra Sayum Sabah lebih lanjut ?

Terimakasih atas kesediaan Bpk/Ibu/Sdr/Sdri dalam meluangkan waktu mengisi kuesioner ini. Informasi yang diberikan sangat membantu dalam pengembangan ilmu pengetahuan



KUISIONER PENELITIAN (PENGELOLA)

BERKELANJUTAN AGROWISATA
(Di Desa Sayum Sabah, Kab. Deli
Serdang, Kec. Sibolangit)

Assalamualaikum Wr. Wb
Salam Sejahtera,

Saya Nena Triana, Mahasiwa S1 Agribisnis Universitas Medan Area. Saat ini sedang mengadakan penelitian yang berjudul tentang Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Berkelanjutan Agrowisata Di Desa Sayum Sabah Kec Deli Serdang Kab Sibolangit. Saya sangat mengharapkan partisipasi Bapak/Ibu dalam mengisi kuesioner ini. Bapak/Ibu dapat memberikan alternatif jawaban pada tempat yang telah disediakan. Jawaban dipilih sesuai dengan keinginan Bapak/Ibu/Sdra/Sdri sendiri dan sangat membantu apabila seluruh pertanyaan diisi dengan lengkap dan jujur. Jawaban yang Bapak/Ibu berikan bersifat rahasia dan hanya akan dipergunakan untuk mendukung penelitian yang saya lakukan. Atas kesediaan dan waktu yang diluangkan saya ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Peneliti
Nena Triana

Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin : Laki-Laki/Perempuan (Coret)
3. Umur (tahun) :
4. Status : a) Menikah b) Belum Menikah
5. Pendidikan :
6. Pekerjaan :
7. Jumlah Anggota Keluarga : orang
8. Jumlah Pendapatan Saudara : /Bulan

1. Siapa pemilik modal untuk pembangunan agrowisata bitra ?
2. Pada tahun kapan operasional agrowisata bitra ini di bangun ?
3. Berapa ukuran luas lahan objek agrowisata bitra ?
4. a. Apa idel awal pengembangan?
b. Dan apa tujuan pengembangannya ?
5. Faktor apa yang membuatnya unggul ?
6. Apakah Agrowisata Bitra Sayum Sabah tetap buka setiap 24 jam atau ada hari khusus ?
7. Adakah ancaman atau kesulitan yang pernah dihadapi objek wisata ini ?
8. Menurut data base :
 - a. bagaimana grafik pengunjung yang datang ke objek wisata ini setiap tahunnya?
 - b. Dari mana saja asal wisatawan tersebut?
9. Apakah dengan adanya objek Agrowisata Bitra Sayum Sabah masyarakat sekitar merasa terganggu untuk mencari nafkah ?
10. Apakah yang menjadi faktor penghambat dalam upaya pengembangan objek Wisata Bitra ?
11. a. Menurut Bapak/Ibu adakah kegiatan yang merusak lingkungan di kawasan wisata Bitra Sayum Sabah ?
b. Jika ya upaya apa yang di lakukan untuk menanggulangnya ?
12. Apakah ada bantuan pemerintah dari pihak luar (LSM, Perguruan Tinggi dan Lembaga lainnya) terkait pengembangan wisata Bitra Sayum Sabah ?

A. Ekonomi

13. Berapa besar pendapatan objek agrowisata bitra ?
14. Bagaimana cara Bapak/Ibu untuk meningkat pendapatan agrowisata ?
15. Biaya apa saja yang di keluarkan untuk pengelola agrowisata bitra ?
16. Berapa upah tenaga kerja pengelola agrowisata bitra ?

B. Legalitas

19. Bagaimana status kepemilikan lahan agrowisata bitra ?
20. Bagaimana status kepemilikan usaha ?

C. Strategi Pemasaran

19. Apa saja destinasi yang di tawarkan agrowisata bitra ?

20. Berapa biaya tiket masuk wisatawan dalam berkunjung di agrowisata ?
21. Apakah lokasi atau tempat objek wisata bitra sudah layak di katakan objek agrowisata ?
22. Apakah ada kerjasama yang dilakukan dengan pihak lain untuk mempromosikan objek wisata ?
23. Perencanaan apa yang bapak /Ibu lakukan untuk meningkatkan daya tarik objek wisata Bitra Sayum Sabah ini sehingga lebih bernilai dan menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan ?

D. Sumber Daya Manusia (SDM)

24. Apakah ada program kerja khusus yang mengarah kepada pendidikan dan pelatihan bagi pegawai sehingga kualitas dan kinerja lebih meningkat ?
25. Apa saja pengarahan yang Bapak/Ibu lakukan untuk memotivasi kerja karyawan di agrowisata bitra ?
26. Pengawasan seperti apa Bapak/Ibu lakukan untuk karyawan Agrowisata ?

E. Covid

31. Mengenai penyebaran covid di seluruh dunia, apakah ada pengaruh dari segi pendapatan dan pengunjung terhadap penyebaran covid di Agrowisata Bitra Sayum Sabah ?
32. Prokol apasaja yang di jalankan oleh Agwisata Bitra Sayum Sabah ?
33. Adakah karyawan yang di cutikan atau di berhentikan selama covid ?
34. Apa yang menjadikan harapan Bapak/Ibu terhadap pengembangan objek wisata ini di masa mendatang sehingga kawasan wisata ini menjadi salah satu sumber andalan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Sayum Sabah ? Kebijakan seperti apa yang seharusnya dilakukan oleh Pembina Agrowisata Bitra Sayum Sabah lebih lanjut ?

Terimakasih atas kesediaan Bpk/Ibu/Sdr/Sdri dalam meluangkan waktu mengisi kuesioner ini. Informasi yang diberikan sangat membantu dalam pengembangan ilmu pengetahuan



KUISIONER PENELITIAN (WISATAWAN/PENGUNJUNG,MASYARAKAT, PEDAGANG)

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BERKELANJUTAN AGROWISATA

AssalamualaikumWr. Wb

Salam Sejahtera,

Saya Nena Triana, Mahasiwa S1 Agribisnis Universitas Medan Area. Saat ini sedang mengadakan penelitian yang berjudul tentang Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Berkelanjutan Agrowisata Di Desa Sayum Sabah Kec Deli Serdang Kab Sibolangit. Saya sangat mengharapkan partisipasi Bapak/Ibu dalam mengisi kuesioner ini. Bapak/Ibu dapat memberikan alternatif jawaban pada tempat yang telah disediakan. Jawaban dipilih sesuai dengan keinginan Bapak/Ibu/Sdra/Sdri sendiri dan sangat membantu apabila seluruh pertanyaan diisi dengan lengkap dan jujur. Jawaban yang Bapak/Ibu berikan bersifat rahasia dan hanya akan dipergunakan untuk mendukung penelitian yang saya lakukan. Atas kesediaan dan waktu yang diluangkan saya ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Peneliti
Nena Triana

Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin : Laki-Laki/Perempuan (Coret)
3. Umur (tahun) :
4. Status : a) Menikah b) Belum Menikah
5. Pendidikan :
6. Perkerjaan :
7. Jumlah Anggota Keluarga : orang
8. Jumlah Pendapatan Saudara : /Bulan

1. Dari manakah anda mengetahui objek wisata Bitra Sayum Sabah ?
 2. Apa tujuan anda datang berkunjung ke objek wisata Bitra Sayum Sabah ?
 3. Sudah berapa kali berkunjung ke objek wisata Bitra Sayum Sabah ?
 4. Bagaimana pengalaman yang anda rasakan setelah mengunjungi wisata Bitra Sayum Sabah ?
 5. Pada waktu kapan biasanya anda mengunjungi objek wisata ini ?
 6. Waktu kunjungan yang sering anda lakukan ?
 7. Bersama siapa saja biasanya anda berkunjung ke objek wisata ini ?
 8. Sarana transportasi yang anda gunakan menuju wisata Bitra ?
 9. Bagaimana sikap anda mengenai keberadaan keberlanjutan pengelolaan objek wisata Sayum Sabah ini baik sekarang maupun yang akan datang ?
- A. Destinasi Objek Wisata**
10. Dari destinasi yang ditawarkan, mana yang paling anda sukai ?
 - a. Hotel
 - b. Pendopo
 - c. Pemandian
 - d. Melihat Pemandangan
 11. Kegiatan wisata apasaja yang anda lakukan di Agrowisata Bitra Sayum Sabah ?
 - a. Berenang
 - b. Melihat Pemandangan
 - c. Fotografi
 - d. Duduk-duduk
 - e. Jalan-jalan
 12. Berapa lama perjalanan yang harus anda tempuh untuk mencapai lokasi ini ?
 - a. <30 menit
 - b. 30 menit - <1 jam
 - c. 1-< 2 jam
 - d. 2 – 5 jam
 13. Berapa lama waktu rata-rata anda habiskan di objek wisata ini ?
 - a. < 1 jam
 - b. 1 - < 2jam
 - c. 2 - < 3jam
 - d. 3 - < 4 jam
 - e. 4 - < 5 jam

B. Infrastruktur

Beri tanda (√) yang mewakili pendapat anda tentang fasilitas/sarana parasarana agrowisata bitra ini.

14. Persepsi terhadap infrastruktur wisata

No	Infrastruktur / Aksesibilitas	Kondisi Aksesibilitas				
		Sangat Mendukung	Mendukung	Cukup	Kurang Mendukung	Tidak Mendukung
1	Jalan Masuk					
2	Jalan Setapak/Jembatan					
3	Parkir					
4	Warung					
5	Jaringan Komunikasi					
6	Tempat Sampah					
7	Pendopo/Pondok					
8	Toilet					

15. Kepuasan dalam Penggunaan

No	Infrastruktur / Aksesibilitas	Tingkat Kepuasan				
		Sangat Puas	Puas	Cukup Puas	Kurang Puas	Tidak Puas
1	Jalan Masuk					
2	Jalan Setapak/Jembatan					
3	Parkir					
4	Warung					
5	Jaringan Komunikasi					
6	Tempat Sampah					
7	Pendopo/Pondok					
8	Toilet					

C. Pelayanan

16. Bagaimana pendapat anda tentang pelayanan petugas wisata dari segi sistem pelayanan informasi ?

- a. Sangat Puas
- b. Puas
- c. Cukup Puas
- d. Kurang Puas
- e. Tidak Puas

D. Covid

17. Protokol apa saja yang di jalankan oleh Agrowisata Bitra Sayum Sabah ?

18. Selama masa covid adakah anda berkunjung di Agrowisata Bitra Sayum Sabah

Lampiran 2. Karakteristik Yayasan Bitra (Bina Keterampilan Pedesaan)

No	Nama Responden	Jenis Kelamin	Umur	Status	Pendidikan	Perkerjaan	Jumlah Tanggungan	Pendapatan
1	Hawari Hasibuan	Laki-laki	58	Sudah menikah	S1	Wiraswasta	3	3700000
2	Ir Sabirin	Laki-laki	58	Sudah menikah	S1	Wiraswasta	4	3500000
3	Drs. Safaruddin	Laki-laki	57	Sudah menikah	S1	Wiraswasta	2	3500000
4	Berliana Siregar	Perempuan	50	Sudah menikah	S1	Wiraswasta	4	3000000
5	Hawari Hasibuan, SH	Laki-laki	48	Sudah menikah	S1	Wiraswasta	3	3400000
6	Sudarmanto	Laki-laki	57	Sudah menikah	S1	Wiraswasta	2	2500000
7	Bona Sinaga	Laki-laki	50	Sudah menikah	S1	Wiraswasta	1	2300000
8	Diana Silalahi	Perempuan	43	Sudah menikah	S1	Wiraswasta	4	3000000
9	Ir Listiani	Perempuan	49	Sudah menikah	S1	Wiraswasta	2	3500000
10	Dina Mawena	Perempuan	38	Sudah Menikah	S1	Wiraswasta	3	3000000

Lampiran 3. Karakteristik Pengelola

No	Nama Responden	Jenis Kelamin	Umur	Status	Pendidikan	Perkerjaan	Jumlah Tanggungan	Pendapatan
1	Swaldi	Laki-laki	58	Menikah	S1	wiraswasta	3	3700000
2	Afrida	Perempuan	38	Menikah	SMA	wiraswasta	1	6.00.000
3	Yudha	Laki-laki	60	Menikah	SMA	wiraswasta	3	6.00.000

Lampiran 4. Karakteristik Pengujung

No	Nama Responden	Jenis Kelamin	Umur	Status	Pendidikan	Perkerjaan	Jumlah Tanggungan	Pendapatan
1	Desy Rosa	Perempuan	22	Belum menikah	SMA	Mahasiwa	0	0
2	Qori Fadhla	Perempuan	27	Belum menikah	S1	Entrepreneur	0	1200000
3	Putri Amelia	Perempuan	22	Belum menikah	SMA	Mahasiwa	0	0
4	Ilham Ramadha Nst	Laki-laki	21	Belum menikah	SMA	Mahasiwa	0	0
5	Arlina Panjaitan	Perempuan	42	Menikah	SMP	Ibu Rumah Tangga	4	0
6	Rina Handayani panjaitan	Perempuan	37	Menikah	S1	Ibu Rumah Tangga	2	0
7	Budiarni hasibuan	Laki-laki	48	Menikah	SMA	Ibu Rumah Tangga	4	0
8	Rizal sinaga	Laki-laki	39	Menikah	SMP	Wiraswasta	3	2500000
9	Solihin	Laki-laki	47	Menikah	S1	Wiraswasta	3	5000000
10	Erwandi	Laki-laki	51	Menikah	S1	Wiraswasta	3	3000000

Lampiran 5. Karakteristik Masyarakat

No	Nama Responden	Jenis Kelamin	Umur	Status	Pendidikan	Perkerjaan	Jumlah Tanggungan	Pendapatan
1	Abdul Haris Nasution	Laki-laki	25	Belum Menikah	SMA	Mahasiwa	0	0
2	Utami Munte	Laki-laki	20	Belum Menikah	SMA	Mahasiwa	0	0
3	Hadi Sembirinnng	Laki-laki	23	Belum Menikah	S1	entrepreneur	0	1300000
4	Bayu Sembiring	Laki-laki	26	Menikah	SMA	Petani	1	2500000
5	Annisa Ginting	Perempuan	30	Menikah	SMP	Ibu Rumah Tangga	4	0
6	Mas Dewa Lubis	Perempuan	33	Menikah	SMP	Wiraswasta	2	3000000

No	Nama Responden	Jenis Kelamin	Umur	Status	Pendidikan	Perkerjaan	Jumlah Tanggungan	Pendapatan
7	Nurul	Perempuan	22	Belum Menikah	SMA	Mahasiwa	0	0
8	Rini Andriyani	Perempuan	37	Menikah	SMA	Ibu Rumah Tangga	5	0
9	M. Ilham Sinaga	Laki-laki	40	Menikah	SD	Ibu Rumah Tangga	5	1300000
10	Boby Nasution	Laki-laki	45	Menikah	SMA	Wiraswasta	6	2500000
11	Muchtar Pacpahan	Laki-laki	33	Menikah	S1	Wiraswasta	3	3700000
12	Berlian Hutahuruk	Perempuan	50	Menikah	SD	Ibu Rumah Tangga	3	0
13	Natania Hutagalung	Perempuan	50	Menikah	SD	Ibu Rumah Tangga	3	1200000
14	Nadya Hutaglung	Perempuan	37	Menikah	SMP	Ibu Rumah Tangga	2	0
15	Yoseph Malau	Laki-laki	29	Menikah	SMA	Tangga	1	0
16	Burharnuddin Harahap	Laki-laki	26	Belum Menikah	SMA	entrepreneur	0	3400000
17	Ratna Sarumpaet	Perempuan	26	Menikah	SMA	Ibu Rumah Tangga	1	0
18	Tomy Sitohang	Laki-laki	30	Menikah	S1	Wiraswasta	2	3.600.000
19	Putri Ayu Silaen	Perempuan	39	Menikah	SMP	Ibu Rumah Tangga	3	0
20	Rosiana silalahi	Perempuan	22	Belum Menikah	SMA	Mahasiwa	0	0
21	Tahi Bonar Simatupang	Laki-laki	48	Menikah	SMA	Wiraswasta	4	2500000
22	Sri Yani Simatupang	Perempuan	25	Belum Menikah	S1	entrepreneur	0	1400000
23	Ryhard Sinaga	Laki-laki	29	Menikah	S1	Wiraswasta	2	3700000
24	syaiful Bakri Sinaga	Laki-laki	40	Menikah	SD	Wiraswasta	5	2200000
25	Batu Tarigan	Laki-laki	48	Menikah	S1	Wiraswasta	5	3000000
26	Meja Sembiring	Laki-laki	56	Menikah	SD	Wiraswasta	4	1500000
27	Lida Pohan	Perempuan	38	Menikah	SMA	Ibu Rumah Tangga	3	0
28	Kusuma Nasution	Laki-laki	22	Belum Menikah	SMA	Mahasiwa	0	0
29	Andre Sarumpaet	Laki-laki	28	Menikah	SMA	Wiraswasta	2	2500000
30	Ari wawan Hutapuruk	Laki-laki	26	Belum Menikah	SMP	Wiraswasta	0	1800000

Lampiran 6. Karakteristik Pedagang

No	Nama Responden	Jenis Kelamin	Umur	Status	Pendidikan	Perkerjaan	Jumlah Tanggungan	Pendapatan
1	Maria Sembiring	Perempuan	38	Menikah	SMA	Wiraswasta	2	1500000
2	Prida sinaga	Perempuan	35	Menikah	SMP	Wiraswasta	1	1400000
3	Tyas Nasution	Perempuan	24	Belum Menikah	SMA	Wiraswasta	0	1200000
4	Andy Hasibuan	Laki-laki	44	Menikah	SD	Wiraswasta	3	1800000
5	Roy Sitompul	Laki-laki	30	Menikah	SMP	Wiraswasta	3	1300000

Lampiran 7. Hasil Faktor Eksternal Agrowisata Bitra

Jenis Responden	Objek Wisata Yang Ditawarkan			Jumlah
	Penginapan	Pendopo	Pemandian	
	f	f	f	
Pengujung	2	4	4	10
Masyarakat	4	17	9	30
Pedagang	1	2	2	5
Jumlah	7	23	15	45

Jenis Responden	Kondisi Jalan Masuk					Jumlah
	Sangat Mendukung	Mendukung	Cukup	Kurang Mendukung	Tidak Mendukung	
	f	f	f	f	f	
Pengujung	2	4	3	1	-	10
Masyarakat	4	13	10	2	-	30
Pedagang	1	3	1	-	-	5
Jumlah	7	20	14	3	-	45

Jenis Responden	Kondisi Jembatan					Jumlah
	Sangat Mendukung	Mendukung	Cukup	Kurang Mendukung	Tidak Mendukung	
	f	f	f	f	f	
Pengujung	1	4	3	2	-	10
Masyarakat	2	14	10	4	-	30
Pedagang	-	3	2	-	-	5
Jumlah	3	21	15	6	-	45

Jenis Responden	Kondisi Parkir					Jumlah
	Sangat Mendukung	Mendukung	Cukup	Kurang Mendukung	Tidak Mendukung	
	f	f	f	f	f	
Pengujung	2	5	3	-	-	10
Masyarakat	2	14	10	4	-	30
Pedagang	3	2	-	-	-	5
Jumlah	7	21	13	4	-	45

Jenis Responden	Kondisi Warung					Jumlah
	Sangat Mendukung	Mendukung	Cukup	Kurang Mendukung	Tidak Mendukung	
	f	f	f	f	f	
Pengujung	-	1	4	5	-	10
Masyarakat	-	10	16	3	1	30
Pedagang	-	2	2	1	-	5
Jumlah	-	13	22	9	1	45

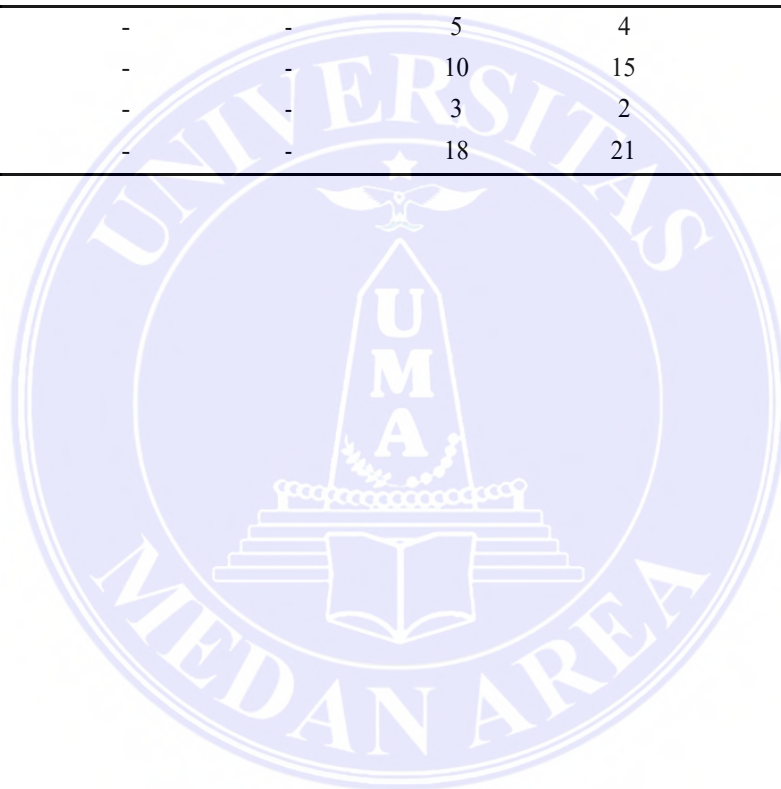
Jenis Responden	Kondisi Jaringan Komunikasi					Jumlah
	Sangat Mendukung	Mendukung	Cukup	Kurang Mendukung	Tidak Mendukung	
	f	f	f	f	f	
Pengujung	-	1	2	4	3	10
Masyarakat	-	7	13	8	2	30
Pedagang	-	1	2	2	-	5
Jumlah	-	9	17	14	5	45

Jenis Responden	Kondisi Tempat Sampah					Jumlah
	Sangat Mendukung	Mendukung	Cukup	Kurang Mendukung	Tidak Mendukung	
	f	f	f	f	f	
Pengujung	1	6	3	-	-	10
Masyarakat	5	17	8	-	-	30
Pedagang	2	3	-	-	-	5
Jumlah	8	26	11	4	3	45

Jenis Responden	Kondisi Pendopo					Jumlah
	Sangat Mendukung	Mendukung	Cukup	Kurang Mendukung	Tidak Mendukung	
	f	f	f	f	f	
Pengujung	4	5	1	-	-	10
Masyarakat	7	19	4	-	-	30
Pedagang	2	3	-	-	-	5
Jumlah	13	27	5	-	-	45

Jenis Responden	Kondisi Toilet					Jumlah f
	Sangat Mendukung	Mendukung	Cukup	Kurang Mendukung	Tidak Mendukung	
	f	f	f	f	f	
Pengujung	1	6	3	-	-	10
Masyarakat	8	13	6	3	-	30
Pedagang	1	3	1	-	-	5
Jumlah	10	22	10	3	-	45

Jenis Responden	Kondisi Musholla					Jumlah f
	Sangat Mendukung	Mendukung	Cukup	Kurang Mendukung	Tidak Mendukung	
	f	f	f	f	f	
Pengujung	-	-	5	4	1	10
Masyarakat	-	-	10	15	5	30
Pedagang	-	-	3	2	-	5
Jumlah	-	-	18	21	6	45



Lampiran 8. Gambar Wawancara Dengan Pemilik (Bitra), Pengelola, Pengujung, Masyarakat, dan Pedagang



Gambar 1. Kantor Yayasan Bitra



Gambar 2. Foto bersama dengan Pemilik (Bitra)



Gambar 3. Foto bersama dengan pengelola



Gambar 4. Pengisian kuesioner bersama dengan pengujung



Gambar 5. Foto bersama dengan masyarakat

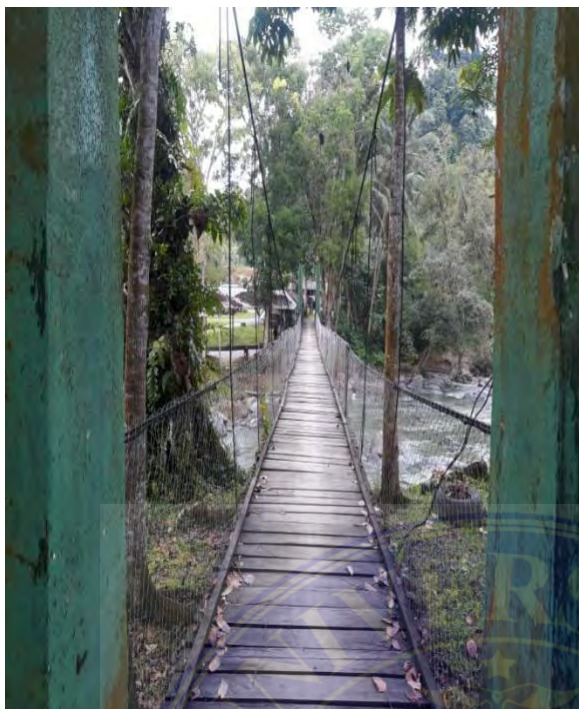
Gambar 6. Foto bersama dengan pedagang



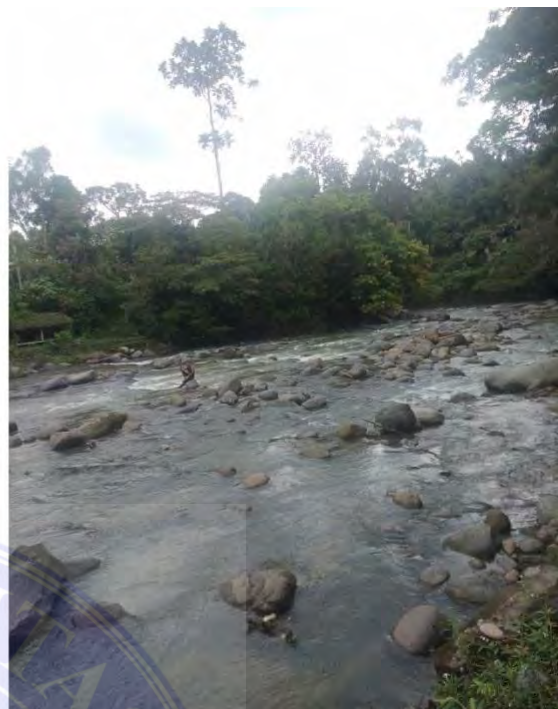
Gambar 7. Foto gerbang masuk agrowisata bitra



Foto 8. Foto tempat pembayaran tiket masuk



Gambar 9. Foto Jembatan menuju area agrowisata



Gambar 10. Tempat pemdaian



Gambar 11. Kondisi pendopo



Gambar 12. Kondisi Penginpan



Gambar 13. Kondisi parkir



Gambar 14. Kondisi Warung



Gambar 15. Kondisi Kamar mandi



Gambar 16. Kondisi musholla

Lampiran 9. Surat Pengantar Riset/Penelitian



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PERTANIAN

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20371
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20132
Website : www.uma.ac.id E-Mail : univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor: 0950/FP.1/01.10/IX/2020

18 September 2020

Lamp. :

Hal : Pengambilan Data/Riset

Yth. Ketua Yayasan Bitra (Bina Keterampilan Pedesaan Indonesia)
Kecamatan Medan Kota

Dengan hormat,

Dalam rangka penyelesaian studi dan penyusunan skripsi di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area, maka bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami atas nama :

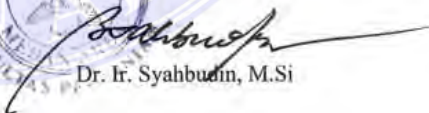
Nama : Nena Triana
NPM : 168220057
Program Studi : Agribisnis

Untuk melaksanakan Penelitian dan atau Pengambilan Data di Lahan Agrowisata Bitra, Desa Sayum Sabah Kec. Sibolangit untuk kepentingan skripsi berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Berkelanjutan Agrowisata Di Desa Sayum Sabah Kec. Sibolangit Kab. Deli Serdang”**

Penelitian dan atau Pengambilan Data Riset ini dilaksanakan semata-mata untuk kepentingan dan kebutuhan akademik.

Atas perhatian dan bantuan Bapak/ibu diucapkan terima kasih.

Dekan,


Dr. Ir. Syahbudin, M.Si

Tembusan:

1. Ka.Prodi Agribisnis
2. Arsip

Lampiran 10. Surat Selesai Riset/Penelitian

BITRA INDONESIA (bina keterampilan pedesaan)
THE ACTIVATOR FOR RURAL PROGRESS Address : Jl. Bahagia By Pass No. 11/35 Medan - 20218 Telp. 62-61-7876408 - 7876418 Fax. 62-61-7876428
E-mail : bitra@indosat.net.id. Home Page : http://www.bitra.or.id

Medan, 17 November 2020

No : 111/YBI/XI/2020
Hal : Surat Keterangan Penelitian

Kepada Yth.
**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Medan Area
Di Tempat,**

Dengan hormat,


Menindaklanjuti Surat Permohonan Pengambilan Data/Riset, maka kami menginformasikan bahwa :

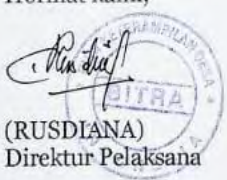
Nama : Nena Triana
NPM : 168220057
Program Studi : Agribisnis

Telah melakukan Penelitian dan atau Pengambilan Data Riset di Desa Lahan Agrowisata Bitra, Desa Sayum Sabah, Kec. Sibolangit, Kab. Deli Serdang pada tanggal 16 Oktober sampai dengan 16 November 2020.

Kegiatan Penelitian dan atau Pengambilan Data Riset selama proses waktu tersebut berjalan lancar dan baik. Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Hormat kami,


(RUSDIANA)
Direktur Pelaksana



UNIVERSITAS MEDAN AREA

**IDENTIFIKASI FAKTOR KEBERLANJUTAN AGROWISATA
(Didesa Sayum Sabah, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang)**

**IDENTIFICATION OF AGROTOURISM SUSTAINABILITY FACTORS
(In Sayum Sabah Village, Sibolangit District, Deli Serdang Regency)**

**Nena Triana¹⁾ Ahmad Rafiqi Tantawi²⁾ Rika Fitri Ilvira³⁾ Program Studi Agribisnis
Universitas Medan Area, Indonesia E-mail : nenatriana493@gmail.com**

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui identifikasi faktor berkelanjutan agrowisata bitra sayum sabah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Agrowisata Bitra Di Desa Sayum Sabah Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2020. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar 45 responden. Sampel penelitian diperoleh dari Pengunjung, Masyarakat, dan Pedagang. Metode pengambilan sampel penelitian untuk pengunjung, masyarakat, dan pedagang di lakukan dengan metode *Incidental Sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor infrastruktur yang mendukung keberlanjutan agrowisata bitra yaitu jalan masuk, jembatan, parkir, warung, jaringan, tempat sampah, pendopo, toilet, dan musholla. Untuk aspek infrastruktur yang mendukung keberlanjutan agrowisata bitra yaitu jalan masuk, jembatan, parkir, tempat sampah, pendopo, toilet. Sedangkan, yang tidak mendukung keberlanjutan agrowisata bitra yaitu warung, jaringan komunikasi, mushollah.

Kata Kunci : Identifikasi faktor keberlanjutan, Sayum Sabah, Agrowisata

Abstract

This study was conducted with the aim to find out the factors that affect sustainable agrotourism bitra sayum sabah. The method used in this study is a qualitative descriptive method. This research was conducted at Agrowisata Bitra In Sayum Sabah Village, Sibolangit District, Deli Serdang Regency, North Sumatra Province. The study was conducted in October 2020. The number of samples in the study was 45 respondents. Research samples were obtained from Visitors, Communities, and Traders. Research sampling methods for visitors, the public, and traders are conducted by incidental sampling method. The data analysis method used is a qualitative analysis method. The results showed that there are infrastructure factors that support the sustainability of bitra agrotourism, namely entrances, bridges, parking, stalls, networks, trash cans, pendopo, toilets, and musholla. For aspects of infrastructure that support the sustainability of bitra agrotourism, namely entrances, bridges, parking, trash cans, pendopo, toilets. Meanwhile, those who do not support the sustainability of bitra agrotourism are warung, communication network, mushollah.

Keywords : Identify the speed factor, Sayum Sabah, Agrotourism

PENDAHULUAN

Menurut Kementerian Pertanian (2010), Indonesia memiliki keanekaragaman hayati *biodiversity* nomor tiga terbesar di dunia setelah Brazilia dan Costa Rica. Kekayaan alam yang melimpah tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber plasma nutfah/genetik dan atau sebagai areal wisata. Demikian pula dengan kondisi tanah dan iklim yang beragam, peluang untuk mengembangkan berbagai komoditas pertanian pun semakin besar dengan menerapkan sistem pengelolaan lahan yang sesuai. Keunikan-keunikan tersebut merupakan aset yang dapat menarik bangsa lain untuk berkunjung/berwisata ke Indonesia. Keunikan-keunikan tersebut merupakan aset yang dapat menarik bangsa lain untuk berkunjung/berwisata ke Indonesia.

Salah satu jenis wisata yang berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia adalah wisata agro. Potensi pengembangan wisata agro di Indonesia telah mendapat perhatian serius dari pemerintah dengan membentuk Komisi Wisata Agro (KWA) di bawah arahan Menteri Pertanian dengan menjalin kerjasama dengan beberapa asosiasi, pengusaha wisata agro, dan instansi terkait seperti AWAI (Asosiasi Wisata Agro Indonesia), ASITA (Asosiasi Tour and Travel), dan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (Kementan, 2010). Berikut data Jumlah Kunjungan wisatawan Menurut Provinsi di Indonesia, pada Juni tahun 2018-2019.

Tabel 1. Jumlah Kunjungan wisatawan Menurut Provinsi di Indonesia, pada Juni tahun 2018-2019.

No	Provinsi	Wisatawan (Jiwa)	Persentase (%)
1	Bali	3,7 Juta	17,10
2	DKI Jakarta	2,9 Juta	13,40
3	Yogyakarta	2,7 Juta	12,50
4	Jawa Barat	2,7 Juta	12,50
5	Sumatera Utara	2,1 Juta	9,70
6	Jawa Timur	1,9 Juta	8,70
7	Lampung	1,8 Juta	8,70
8	Sumatera Barat	1,5 Juta	7,10
9	Nusa Tenggara Timur	1,2 Juta	5,40
10	Sulawesi Selatan	1,1 Juta	4,90
	Jumlah	21,6 juta	100

Sumber: Dinas Parawisata dan BPS

Berdasarkan Tabel 1. Terdapat jumlah kunjungan wisatawan menurut Provinsi di Indonesia pada bulan Juni tahun 2018-2019 berjumlah 21,6 juta jiwa. Provinsi yang terpilih di Indonesia yang memiliki wisatawan terbanyak di seluruh Indonesia sebanyak 10 Provinsi yang di

mana salah satunya Provinsi Sumatra Utara yang memiliki urutan ke lima kunjungan wisatawan sebesar 2,1 juta jiwa dengan presentase 9,70%.

Sumatera Utara merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia memiliki beragam tempat wisata yang menarik yang banyak di kunjungi oleh wisatawan. Banyaknya ragam objek wisata alam, budaya, kesenian industri kreatif, sejarah maupun wisata belanja dan kuliner merupakan modal potensi yang dapat di kembangkan dilihat dari obyek dan daya tarik yang ada. Sumatera Utara relatif memiliki jumlah objek wisata yang lengkap, mulai dari objek wisata alam, buatan dan obyek wisata budaya. Sebagai suatu Daerah Tujuan Wisata (DTW), potensi keparawisataan di daerah Sumatera Utara telah memiliki daya tarik cukup kuat bagi pengunjung wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Oleh karena itu, pengembangan animo masyarakat dari luar maupun dari dalam Sumatera Utara sendiri yang terus meningkat terhadap jasa pariwisata perlu di dukung oleh sarana dan parsarana penunjang yang memadai.

Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman Rizal Ramli mengatakan, “ Penyebab kurang berkembangnya sektor wisata di Indonesia karena pembangunan lokasi wisata tidak fokus. Alhasil, tempat wisata di Indonesia yang dikenal saat ini hanya Bali”, Begitu kami masuk ditunjuk jadi Menko, kami pelajari kenapa tidak maju, dikenal seluruh dunia hanya Bali. Padahal puluhan tahun Departemen Pariwisata, punya anggaran puluhan tahun tidak ada efeknya, setelah kami pelajari ternyata di masa lalu dibagi 60-80 lokasi sehingga tidak ada *impact* uang dibagi sedikit – sedikit hilang ditengah jalan. Maka dari itu, pemerintah sekarang lebih memfokuskan pada titik tertentu. Pemerintah memilih 10 lokasi untuk dikembangkan pariwisatanya, antara lain : Danau Toba, Kepulauan Seribu, Borobudur, Bromo, Labuhan Bajo, Mandalika, Morotai, Raja Empat, dan Lain – lain. Dengan demikian cukup uang bangun airport, port, jalan, jaringan akses dan sebagainya.

Agrowisata didefinisikan sebagai sebuah rangkaian kegiatan wisata dengan memanfaatkan potensi pertanian sebagai objek wisata, baik berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya maupun ke unikan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertaniannya serta budaya masyarakat pertaniannya (Palit, Talumingan, & Rumagit, 2017).

Obyek Agrowisata tidak hanya terbatas kepada obyek dengan skala hamparan yang luas seperti yang dimiliki oleh areal perkebunan, tetapi juga skala kecil yang karena keunikannya dapat menjadi obyek wisata yang menarik. Cara-cara bertanam cabai, pinang dan glugur, dan cara panen cabai, pinang dan glugur, pembuatan asam dari buah glugur untuk bahan masakan, serta cara-cara penciptaan varietas baru merupakan salah satu contoh obyek yang kaya dengan

muatan pendidikan. Dengan datangnya masyarakat mendatangi obyek wisata juga terbuka peluang pasar tidak hanya bagi produk dan obyek wisata agro yang bersangkutan, namun pasar dan segala kebutuhan masyarakat.

Agrowisata berkelanjutan harus bertitik tolak dari kepentingan dan partisipasi masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan wisatawan/pengunjung, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengelolaan sumberdaya agrowisata dilakukan sedemikian rupa sehingga kebutuhan ekonomi, sosial dan estetika, dapat terpenuhi dengan memelihara integritas kultural, proses ekologi yang esensial, keanekaragaman hayati dan sistem pendukung kehidupan. Agar Agrowisata dapat berkelanjutan maka produk agrowisata yang ditampilkan harus harmonis dengan lingkungan lokal spesifik. Dengan demikian masyarakat akan peduli terhadap sumberdaya wisata karena memberikan manfaat sehingga masyarakat merasakan kegiatan wisata sebagai suatu kesatuan dalam kehidupannya. Cernea, 1991 (dalam Lindberg and Hawkins, 1995)

Nama agrowisata dimaksud adalah Agrowisata Bitra, Bitra Indonesia yaitu Bina Keterampilan Pedesaan Indonesia dimentori oleh 5 orang anak muda saat itu, mereka adalah ; Soekirman, Wahyudhi, Sabirin, Swaldi dan Listiani, didasari oleh keberpihakan kepada masyarakat miskin, lemah, kurang mampu dan kurang beruntung, terutama mereka yang berada di desa dan termarginal kan. Berangkat pemikiran dan keberpihakan tersebut, sejak tahun 1986, BITRA Indonesia mulai melakukan kegiatan-kegiatan pengembangan sumber daya manusia pedesaan di Sumatera Utara.

Dalam mewujudkan pembangunan agrowisata bitra melibatkan semua pelaku pembangunan yaitu Bitra dan Pengelola sehingga dalam upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan agrowisata Bitra Sayum Sabah. Melalui agrowisata yang mendidik dan menghibur, memberikan pengenalan dan rekreasi bagi masyarakat, wisatawan memberikan nilai tambah ekonomi bagi pemiliknya. Sebagai salah satu obyek wisata agro yang mulai dikenal masyarakat, menjadi penting bagi Agrowisata Bitra untuk menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan agrowisata yang berkelanjutan. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “IDENTIFIKASI FAKTOR KEBERLANJUTAN AGROWISATA”

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apa saja identifikasi faktor keberlanjutan agrowisata bitra sayum sabah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, penelitian ini tidak selalu membutuhkan hipotesis (Kusmaryadi dan Sugiyarto, 2000). Penelitian ini dilaksanakan di Agrowisata Bitra Jl. Desa Sayum Sabah Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2020. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar sampel 45 responden. Menurut Roscoe dalam Sugiyono (2011), yang menyatakan cara menentukan sampel dalam penelitian yaitu berdasarkan, ukur sampel yang layak dalam penelitian adalah 30 sampai 500 orang. Sampel penelitian diperoleh dari tiga unsur yaitu Pengunjung, Masyarakat, dan Pedagang. Sampel sebagai responden yang berasal dari pengunjung, masyarakat, dan pedagang yang dilakukan dengan metode *Incidental Sampling*, dengan jumlah responden terhadap sampel pengunjung agrowisata bitra 10 responden, masyarakat terdapat 30 responden dan pedagang yang berada di kawasan agrowisata bitra sebanyak 5 responden di temukan secara kebetulan oleh peneliti.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis kualitatif. Adapun pendekatan penelitian dilakukan secara kualitatif terutama dalam analisis secara mendalam terhadap potensi wilayah berkelanjutan agrowisata bitra berdasarkan data primer maupun data sekunder yang dikumpulkan Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya yaitu pengunjung, masyarakat, dan pedagang dengan menggunakan kuisioner yang telah di persiapkan. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari hasil instansi terkait yaitu Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal – jurnal penelitian, literatur dan buku-buku kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi faktor keberlanjutan agrowisata di desa Sayum Sabah, kecamatan Sibolangit, kabupaten Deli Serdang

Berdasarkan data hasil penelitian mengenai penilaian pengunjung (wisatawan), masyarakat, dan pedagang terhadap faktor pendukung infrastruktur terhadap keberlanjutan agrowisata bitra desa Sayum Sabah, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang. Berikut dapat dilihat pada table 2 di bawah ini :

Tabel 2. Penilaian Pengunjung, Masyarakat dan Pedagang Terhadap Faktor Insfrastruktur Untuk Keberlanjutan Agrowisata Bitra

Jenis Infrastruktur	Sangat Mendukung		Cukup Mendukung				Kurang Mendukung		Tidak Mendukung		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
	Jalan Masuk	7	15.6	20	44.4	14	31	4	8.9	-	-	45
Jembatan	4	8.9	21	46.7	15	33	5	11.1	-	-	45	100
Parkir	8	17.8	21	46.7	13	29	3	6.7	-	-	45	100
Warung	-	-	13	28.9	22	49	9	20	1	2.2	45	100
Jaringan Komunikasi -	-	-	9	20	18	40	14	31.1	4	8.9	45	100
Tempat Sampah	8	17.8	26	57.8	11	24	-	-	-	-	45	100
Pendopo	13	29	27	60	5	11	-	-	-	-	45	100
Toilet	10	22.2	22	48.9	10	22	3	6.7	-	-	45	100
Musholla	-	-	-	-	18	40	21	46.7	6	13.3	45	100

Sumber : Data Primer Diolah 2020

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat penilaian pengunjung, masyarakat dan pedagang terhadap faktor infrastruktur jalan masuk sebesar 20 responde memilih mendukung dengan persentase 44,4%, maka kondisi jalan dapat disimpulkan bahwa kondisi infrastruktur jalan masuk menuju lokasi agrowisata bitra mendukung keberlanjutan agrowisata bitra. Dari penilaian pengunjung, masyarakat dan pedagang terhadap faktor infrastruktur jembatan sebesar 21 responden yang mendukung dengan persentase 46,7%, maka kondisi infrastruktur jembatan menuju area objek wisata bitra mendukung keberlanjutan agrowisata bitra. Dari penilaian pengunjung, masyarakat dan pedagang terhadap faktor infrastruktur parkir sebesar 21 responden memilih mendukung dengan persentase 46,7%, maka kondisi infrastruktur tempat parkir dapat disimpulkan mendukung untuk keberlanjutan agrowisata bitra. Penilaian pengunjung, masyarakat dan pedagang terhadap faktor infrastruktur warung sebesar 22 responden memilih cukup mendukung dengan persentase 49%, berdasarkan kondisi warung dapat disimpulkan bahwa kondisi infrastruktur warung cukup mendukung untuk keberlanjutan agrowisata bitra.

Dari penilaian pengunjung, masyarakat dan pedagang terhadap faktor infrastruktur jaringan komunikasi sebesar 18 responden memilih cukup mendukung dengan persentase 40%, maka kondisi jaringan komunikasi responden lebih dominan memilih kategori cukup mendukung untuk keberlanjutan agrowisata bitra. Penilaian pengunjung, masyarakat dan pedagang terhadap faktor infrastruktur tempat sampah sebesar 26 responden memilih mendukung dengan persentase 57,8%, maka faktor infrastruktur tempat sampah responden lebih dominan memilih kategori mendukung untuk keberlanjutan agrowisata bitra. Penilaian pengunjung, masyarakat dan pedagang terhadap faktor infrastruktur pendopo sebesar 27 responden memilih mendukung dengan persentase 60%, maka faktor infrastruktur pendopo mendukung untuk keberlanjutan agrowisata bitra. Dari penilaian pengunjung, masyarakat dan pedagang terhadap faktor infrastruktur toilet sebesar 22 responden memilih mendukung dengan persentase 48,9%, dapat disimpulkan dari tabel di atas terhadap faktor pendukung infrastruktur toilet mendukung untuk keberlanjutan agrowisata bitra. Dari penilaian pengunjung, masyarakat dan pedagang terhadap faktor infrastruktur musholla sebesar 21 responden memilih kurang mendukung dengan persentase 46,7%, maka kesimpulan yang di dapat dari tabel di atas faktor pendukung terhadap musholla kurang mendukung untuk keberlanjutan agrowisata bitra.

Identifikasi Faktor Infrastruktur Terhadap Keberlanjutan Agrowisata Bitra

Identifikasi faktor keberlanjutan agrowisata bitra dilihat dari infrastruktur yang mendukung keberlanjutan agrowisata bitra yaitu jalan masuk, jembatan, parkir, tempat sampah, pendopo, dan toilet. Jalan masuk untuk menuju ke area agrowisata bitra yang dulunya rusak tetapi pada tahun 2020 sudah diperbaiki. Jembatan yang dibuat oleh pengelola untuk menyebrangi sungai menuju agrowisata bitra sangat kokoh, bukan hanya pengunjung, masyarakat, pedagang saja yang bisa menyebrangi sungai, kendaraan roda dua juga bisa menyebrangi sungai. Parkiran yang disediakan oleh pengelola agrowisata bitra untuk kendaraan roda dua dan kendaraan roda empat terpisah, untuk parkir kendaraan roda empat berada di depan gerbang agrowisata bitra yang berukuran 9 x 9 meter. Sedangkan, untuk kendaraan roda dua berada di area objek agrowisata bitra yang berukuran 3 x 20 meter. Agrowisata bitra menyediakan tempat parkir yang aman bagi pengunjung. Sehingga, pengunjung yang berwisata tidak perlu khawatir terjadinya kehilangan kendaraan yang telah di bahwa saat berwisata.

Tempat sampah yang disediakan oleh pengelola sebanyak 6 tong sampah. Tempat sampah yang disediakan sudah mencukupi keperluan pengunjung untuk tidak membuang sampah sembarangan. Tetapi, menurut sebagian responden tempat sampah yang disediakan kurang.

Pengelola harus menyediakan tempat sampah pada masing – masing pendopo. Agar, pengunjung tidak repot – repot untuk beranjak pergi dari pendopo untuk membuang sampah pada tempat sampah yang disediakan. Pengelola sangat melarang membuang sampah sembarangan, karena bisa mencemari lingkungan agrowisata bitra.

Pendopo tempat peristirahatan sementara bagi pengunjung yang sedang berwisata. Pengunjung lebih senang berenang dan duduk – duduk santai melihat pemandangan indah yang sangat segar di area pendopo. Terlebih daerah sayur sabah adalah daerah tanggakan air yang memiliki air yang bersih, jernih, dan segar apalagi tidak ada pencemaran air di wilayah tersebut sehingga pengunjung sangat suka untuk berenang.

Toilet yang disediakan oleh pengelola sangat bersih dan wangi, pengelola menyediakan peralatan mandi untuk pengunjung, agar pengunjung merasakan sangat nyaman berada di dalam kamar mandi yang disediakan. Tetapi, tembok bangunan toilet saat ini hanya kurang di cat. Sehingga, pengelola harus tetap memperhatikan bangunan toilet agar tetap indah dilihat oleh pengunjung. Pelayan informasi yang diberikan oleh pengelola kepada pengunjung sangat jelas dan sangat ramah. Contohnya pengelola memberikan informasi mengenai harga, tempat parkir, tempat pembuangan sampah, dan tempat pemaduan. Pengunjung harus menaati peraturan - peraturan yang ada di agrowisata bitra, agar pengunjung mengerti dan tidak akan terjadi kecelakaan atau hal yang tidak di inginkan ketika saat berwisata.

Sedangkan, yang kurang mendukung keberlanjutan agrowisata bitra yaitu warung, jaringan komunikasi, musholla. Tempat berjualan yang disediakan oleh pengelola agrowisata bitra kurang menarik perhatian pengunjung. Kondisi warung yang berada di agrowisata bitra cukup sederhana, dengan pondasi warung yang terbuat dari bambu beratapkan jerami yang berukuran 2 x 2 meter.

Warung tempat berjualan pedagang tidak menggunakan steling melainkan menggunakan meja yang terbuat dari bahan kayu. Pedagang agrowisata bitra menjual makanan ringan dan makan siap saji seperti pop mie dan jajan lainnya. Pengelola agrowisata bitra tidak terlalu memperhatikan bangunan warung tempat berjualnya pedagang. Sehingga, pengelola agrowisata bitra perlu mentidak lanjuti bangunan tersebut agar lebih baik.

Jaringan komunikasi yang berada di agrowisata bitra hanya bisa menggunakan jaringan internet seperti jaringan kartu telkomsel dan axis. Selain kartu tersebut jaringan lambat dan tidak bisa digunakan untuk berkomunikasi. Padahal, pengunjung yang selalu datang berkunjung ke agrowisata bitra selalu menggunakan kartu tree dan indosat dikarenakan murah. Sehingga,

pengunjung atau wisatawan tidak bisa membagikan moment kebahagiaan mereka saat berwisata di agrowisata bitra sayum sabah. Ketidak pekaan pemerintah untuk memberikan bantuan pada desa sayum sabah mengakibatkan jaringan komunikasi hanya bisa menggunakan kartu telkomsel. Musholla yang di bangun seperti pendopo hanya saja di beri kubah masjid di atas atap. Musholla yang di bangun dengan sederhana oleh pengelola agrowisata bitra untuk para umat muslim mengerjakan kewajiban saat berwisata. Fasilitas yang disediakan seperti, sejadah, mukenah, dan sarung. Musholla agrowisata bitra tidak seperti terawat dengan maksimal, bangunan musholla sudah ada yang rusak dengan tembok kayu yang keropos dan diatas atap terdapat serasak daun yang berjatuhan di atas seng membuat musholla tampak harus diperbaiki oleh pengelola agrowisata bitra.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Terdapat faktor infrastruktur yang mempengaruhi keberlanjutan agrowisata bitra yaitu jalan masuk, jembatan, parkir, tempat sampah, pendopo, toilet. Sedangkan, tidak mempengaruhi keberlanjutan agrowisata bitra yaitu warung, jaringan komunikasi, mushollah.

6.2 Saran

1. Kedepan perlu adanya sosialisasi mutu agrowisata agar lebih berkembang sehingga perlunya peran pemerintah dalam pemberian inovasi terkait infrastruktur, legalitas dalam meningkatkan kualitas agrowisata bitra dan pemerintah peduli tentang keberadaan daerah agrowisata bitra sayum sabah.
2. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan berkelanjutan agrowisata bitra.
3. Pengembangan strategi promosi melalui peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2000. Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa. Edisi Revisi. Cetakan Keempat. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Eka Mulyana (2012). Studi Pengembangan Wisata Agro Berkelanjutan
- Hicks. Herbert. G dan Gullet G. Roy. 1939, Organisasi Teori dan Tingkah laku, Jakarta : PT. Bina Aksara.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2010. Wisata Agro Indonesia. Tersedia pada: <http://database.deptan.go.id/agrowisata>. Diakses tanggal 15 januari 2020.
- Kotler, K.(2009). Manajemen Pemasaran 1. Edisi ketiga belas. Jakarta: Erlangga.
- McCarthy, E. Jerome William, D. Perreault, Intisari Pemasaran Sebuah Rancangan Manajerial Global, Jakarta: Binarupa Aksara, 1995
- Palit, I. G., Talumingan, C., & Rumagit, G. A. J. (2017). Strategi Pengembangan Kawasan Agrowisata Rurukan. Jurnal Agri-SosioEkonomi Unsrat, 13(2), 21–34.
- Sutamihardja, 2004 Perubahan Lingkungan Global; Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Sekolah Pascasarjana; IPB
- Sumarwoto, J. 1990. Pengembangan Agrowisata: Potensi dan Prospek.
- Yoeti, 2000, Pengantar Mikro. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.